

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV-2009

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV- 2009

**Kantor Bank Indonesia
Mataram**

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan IV-2009

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600 ext. 111

Fax : 0370-631793

E-mail : thommy@bi.go.id

ariadi_d@bi.go.id

billy_g@bi.go.id

e_ariesty@bi.go.id

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang ekonomi moneter, sistem pembayaran, dan pengawasan bank serta memberikan saran kepada pemerintah daerah dan lembaga terkait lainnya.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan IV-2009, perekonomian Nusa Tenggara Barat diprediksi mampu tumbuh positif sebesar 7,11% (yoy) sejalan dengan pemulihan ekonomi global. Sehingga sepanjang tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat tumbuh sebesar 5,26% (yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi masih mengandalkan kegiatan konsumsi rumah tangga dan pemerintah serta ekspor. Dari sisi penawaran, perekonomian masih digerakkan oleh sektor-sektor andalan yakni sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR).

Indikator ekonomi lainnya yakni laju inflasi terus mengalami penurunan mencapai level 3,34% (yoy) pada triwulan ini. Angka tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (4,63%), namun masih lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional (2,78%).

Di sisi pembiayaan, kegiatan intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang positif yang tercermin dari pertumbuhan kredit sepanjang tahun 2009 yang tumbuh mencapai 21,74% (ytd). Kinerja positif intermediasi perbankan diprediksi akan berlanjut sampai dengan akhir tahun 2010 dengan angka pertumbuhan kredit pada kisaran 22%-23%.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan sistem pembayaran, perkembangan keuangan serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah. Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 3 Februari 2010
BANK INDONESIA MATARAM

Tri Dharma
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2008				2009			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4*
MAKRO								
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12	120.84	120.40
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24	120.29	119.51
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42	122.90	123.77
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49	4.75	3.14
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28	4.15	4.09
PDRB-harga konstan (miliar Rp) *	3,894.46	3,995.62	4,446.41	4,463.33	3,791.95	4,323.45	4,787.34	4,780.48
-Pertanian	904.50	1,050.24	1,290.71	1,106.90	953.25	1,069.08	1,288.36	1,108.36
-Pertambangan & Penggalian	990.34	896.63	902.61	1,025.34	648.27	950.65	1,029.54	1,153.70
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	214.34	224.63	240.99	252.22
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	14.85	16.56	15.67	17.68	18.10	17.53
-Bangunan	327.58	261.78	316.58	342.92	330.79	337.93	365.34	369.53
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	547.74	618.36	653.00	685.59	597.80	659.03	738.42	719.02
-Pengangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	322.73	333.82	363.80	378.56
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.50	235.69	224.00	232.33	250.33	254.05	246.79
-Jasa	405.79	420.03	461.03	482.30	476.77	480.30	488.73	534.76
Pertumbuhan PDRB (yoy %) *	6.35	0.57	(0.22)	4.34	(2.63)	8.20	7.67	7.11
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	346.95	95.92	248.11	295.77	134.595
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	0.116	0.096	0.028	0.124	94.616	165.739	153.424	65.589
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	125.16	39.19	66.23	43.87	32.97
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	0.028	0.022	0.019	0.013	12.209	26.860	19.924	13.063
PERBANKAN								
Bank umum :								
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70	10.02	10.66
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81	7.00	7.10
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05	55.19	60.59
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08	23.68	17.52
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87	21.14	21.89
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22	6.98	7.27
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41	2.19	2.13
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42	0.37	0.40
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39	4.42	4.74
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43	99.66	102.42
Kredit Mikro (<Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02	5.19	5.40
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05	1.06	1.00
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11	0.11	0.11
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86	4.02	4.28
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76	0.83	0.90
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36	0.38	0.39
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09	0.11
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32	0.35	0.40
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80	0.83	0.89
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65	0.66	0.69
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11	0.12	0.13
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04	0.05	0.06
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59	6.84	7.18
NPL MKM gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26
NPL MKM nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)	(0.27)	(0.42)

Keterangan:

* Proyeksi KBI Mataram (periode laporan)

INDIKATOR	2008				2009			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
BPR :								
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57	0.57	0.66
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32	0.32	0.35
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93	49.40	51.29
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07	50.60	48.71
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan lokasi proyek	0.32	0.35	0.37	0.37	0.43	0.43	0.43	0.45
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.25	0.25	0.26
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16	0.17
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.43	0.43	0.45
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23	9.81	8.63
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97	5.51	4.46
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82	135.00	128.82
SISTEM PEMBAYARAN								
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16	0.16	0.36
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.04	0.22	0.64	0.78	0.18
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38	8.04	24.11
Nominal Transaksi RTGS	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99	1.06	1.07
Volume Transaksi RTGS	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77	3.56	5.34
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04	0.06	0.08
Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85	957.36	1,061.85
Volume Kliring Kredit	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98	25.72	26.58
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62	15.96	16.59
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38	0.43	0.42
Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48	8.18	12.04
Volume Kliring Pengembalian	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27	0.30	0.41
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12	0.14	0.20
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Rp miliar)	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51	6.61	10.53
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar)	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18	0.22	0.30
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09	0.11	0.16
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Indikator Ekonomi dan Moneter	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Grafik	v
Daftar Tabel	vii
Ringkasan Eksekutif	viii
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum	1
2. Sisi Permintaan	2
3. Sisi Penawaran	6
4. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan	16
5. Keuangan Daerah	18
Bab 2 Perkembangan Inflasi	21
1. Kondisi Umum	21
2. Inflasi Triwulanan	23
3. Inflasi Tahunan	24
Boks 1 Identifikasi Determinan Inflasi di Nusa Tenggara Barat Tahun 2009	26
Boks 2 Determinan Harga Komoditas Manufaktur di Nusa Tenggara Barat	30
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	33
1. Intermediasi Perbankan	33
2. Perkembangan Bank Umum	34
3. Perkembangan Kredit UMKM	41
4. Perkembangan Bank Umum Syariah	42
5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	44
Bab 4 Perkembangan Sistem Pembayaran	46
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai	46
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	47
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	47
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai	48
5. Penemuan Uang Palsu	50
Bab 5 Prospek Ekonomi dan Harga	51
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat	51
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat	52

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB NTB	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB	4
Grafik 1.7 Penyaluran Kredit Investasi di NTB.....	5
Grafik 1.8 Perkembangan Nilai Impor NTB	5
Grafik 1.9 Perkembangan Nilai Ekspor NTB	5
Grafik 1.10 Struktur Ekonomi NTB Tw.III-09 dan Tw.IV-09.....	6
Grafik 1.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB	7
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB	7
Grafik 1.13 Luas Lahan Tanam dan Panen Padi di NTB	8
Grafik 1.14 Luas Lahan Tanam dan Panen Jagung di NTB	8
Grafik 1.15 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertanian	10
Grafik 1.16 Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga Nusa Tenggara Barat	11
Grafik 1.17 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertambangan.....	11
Grafik 1.18 Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di NTB	11
Grafik 1.19 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor PHR	12
Grafik 1.20 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB	13
Grafik 1.21 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Bangunan.....	13
Grafik 1.22 Perkembangan Kondisi Perbankan NTB.....	13
Grafik 1.23 Perkembangan Laba Perbankan NTB	13
Grafik 1.24 Perkembangan Arus Bongkar Muat Barang Nusa Tenggara Barat.....	14
Grafik 1.25 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Transportasi	14
Grafik 1.26 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri	15
Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan	15
Grafik 1.28 Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB.....	16
Grafik 1.29 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas	16
Grafik 1.30 Penerimaan Remitansi TKI NTB	17
Grafik 1.31 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	17
Grafik 1.32 Perkembangan NTP di NTB	18
Grafik 1.33 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan NTB.....	20
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB	22
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB	22
Grafik 2.3 Perkembangan Harga Beras di NTB	23
Grafik 2.4 Perkembangan Harga Pangan Internasional	23
Grafik 2.5 Inflasi Triwulanan di NTB	24

Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Triwulanan di NTB	24
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Cabe Rawit dan Minyak Goreng di NTB	24
Grafik 2.8 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia	24
Grafik 2.9 Inflasi Tahunan NTB	25
Grafik 2.10 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB	25
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	34
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha	32
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB	35
Grafik 3.4 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	35
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum di NTB	35
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum di NTB TW IV-2009.....	35
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	37
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan.....	37
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	37
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	37
Grafik 3.11 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB	38
Grafik 3.12 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB.....	38
Grafik 3.13 Perkembangan <i>Cash Ratio</i> Bank Umum di NTB.....	40
Grafik 3.14 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum.....	41
Grafik 3.15 Perkembangan Kredit UMKM	41
Grafik 3.16 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum	41
Grafik 3.17 Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB Triwulan IV-2009.....	42
Grafik 3.18 Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan di NTB Triwulan IV-2009	42
Grafik 3.19 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah.....	43
Grafik 3.20 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah	43
Grafik 3.21 Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB.....	43
Grafik 3.22 Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB.....	43
Grafik 3.23 Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB	44
Grafik 3.24 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	44
Grafik 3.25 Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB.....	45
Grafik 3.26 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	45
Grafik 4.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow	46
Grafik 4.2 Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	47
Grafik 4.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas	47
Grafik 4.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow	48
Grafik 4.5 Perkembangan Transaksi Non Tunai di NTB.....	48
Grafik 4.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB	49
Grafik 4.7 Perkembangan transaksi RTGS	50
Grafik 4.8 Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB.....	50
Grafik 5.1 Ekspektasi Situasi Bisnis.....	52
Grafik 5.2 Ekspektasi Kondisi Ekonomi	52
Grafik 5.3 Harga 3 Bulan Yang Akan Datang	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Permintaan NTB.....	2
Tabel 1.2 Pertumbuhan dan Sumbangan Sisi Penawaran NTB	7
Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Padi di NTB	9
Tabel 1.4 APBD Provinsi NTB Tahun 2009	19
Tabel 2.1 Perkembangan Harga Pokok Pembelian Gabah & Beras	23
Tabel 2.2 Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat	25
Tabel 3.1 Perkembangan Indikator Perbankan di NTB.....	33
Tabel 3.2 Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB	37
Tabel 3.3 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB	38
Tabel 3.4 Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB.....	39

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Asesmen Ekonomi

Kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 7,11% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 4,34%, namun sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,67%. Sedangkan apabila sektor pertambangan dikeluarkan dari komponen estimasi, maka pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 5,09%.

Sehingga sepanjang tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat diperkirakan tumbuh sebesar 5,26% (yoy), meningkat dibanding tahun 2008 yang tumbuh mencapai 2,36%. Sedangkan tanpa sektor pertambangan maka pertumbuhan ekonomi NTB sepanjang tahun 2009 tercatat menjadi 6,95%.

Dari sisi permintaan, perbaikan kinerja pada seluruh komponen permintaan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan konsumsi rumah tangga masih menjadi penggerak utama perekonomian NTB seiring dengan peningkatan indeks keyakinan konsumen dan pertumbuhan penyaluran kredit konsumtif. Kegiatan investasi sepanjang triwulan laporan juga menunjukkan peningkatan aktivitas yang dikonfirmasi pertumbuhan penggunaan konsumsi semen. Sementara itu, perkembangan perdagangan luar negeri NTB terus mengalami perbaikan sejalan dengan peningkatan kinerja sektor pertambangan menyusul pulihnya permintaan global akan konsentrat tembaga dan kecenderungan peningkatan harga komoditas tersebut di pasar internasional.

Dari sisi penawaran, sektor pertambangan dan perdagangan, hotel & restoran (PHR) menjadi sumber pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan positif pada sektor pertambangan bersumber dari pulihnya permintaan dunia akan komoditas konsentrat tembaga sehingga meningkatkan kinerja sektor ini. Sementara itu, sektor PHR tampil sebagai penyumbang kedua terbesar pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh peningkatan kinerja sub sektor hotel dan restoran seiring dengan kegiatan liburan akhir tahun.

Di sisi tenaga kerja, pemberangkatan TKI ke luar negeri mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Dari sisi kesejahteraan, daya beli petani masih menunjukkan angka dibawah level normal, namun mengalami peningkatan dibanding angka pada triwulan IV 2008.

Di sisi keuangan daerah, perbaikan kinerja ditunjukkan pada realisasi penerimaan pendapatan maupun perkembangan realisasi anggaran belanja daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tingkat realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 95,21% dari target PAD pada tahun 2009. Sedangkan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat mencapai kisaran 92,02%.

Asesmen Inflasi

Laju inflasi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2009 cenderung mengalami penurunan dibanding periode 2008. Hingga akhir triwulan IV 2009 laju inflasi NTB tercatat sebesar 3,34% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai angka sebesar 13,29% (yoy). Namun, laju inflasi tersebut sedikit lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,78% (yoy).

Hingga akhir triwulan laporan, laju inflasi secara tahun kalender di NTB mencapai 3,34% (ytd). Berdasarkan data BPS pada kedua kota yang dipantau dalam perhitungan inflasi di NTB. Kota Bima tercatat mengalami laju inflasi tertinggi yang mencapai 4,09% (ytd) sedangkan pada kota Mataram laju inflasi tercatat hanya sebesar 3,14% (ytd).

Kecenderungan penurunan laju inflasi NTB dipengaruhi ketersediaan stok bahan makanan NTB menyusul kegiatan panen raya padi yang berlangsung pada triwulan II 2009 dan tidak adanya kebijakan kenaikan harga oleh pemerintah, terutama pada komoditas bahan bakar minyak yang sangat sensitif terhadap perkembangan harga barang dan jasa.

Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami deflasi sebesar 0,36% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami inflasi mencapai 3,27% (qtq). Berdasarkan kelompok barang dan jasa, sepanjang triwulan laporan kelompok sandang mengalami peningkatan harga tertinggi. Sedangkan penurunan harga terbesar dialami oleh kelompok perumahan, air, gas dan bahan bakar. Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan Desember sebesar 0,56%, sementara pada bulan Oktober dan November mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,56% dan 0,37%.

Asesmen Intermediasi Perbankan

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan perekonomian di Nusa Tenggara Barat, aktivitas intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 turut menunjukkan kinerja positif. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhan indikator perbankan yang mengalami peningkatan, baik pada jumlah penyaluran pembiayaan kepada masyarakat maupun jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Nusa Tenggara Barat.

Hingga akhir triwulan IV 2009, *outstanding* kredit yang berhasil disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp7,73 triliun atau tumbuh sebesar 21,74% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,35 triliun. Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat mengalami peningkatan mencapai Rp7,45 triliun atau tumbuh sebesar 12,10% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,65 triliun.

Terjadinya laju pertumbuhan pada penyaluran kredit yang lebih tajam dibanding pertumbuhan DPK pada triwulan laporan mendorong terjadinya peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB menjadi 103,67% dimana pada triwulan lalu mencapai 101,21%. Seiring dengan meningkatnya penyaluran dana, kualitas kredit perbankan NTB turut mengalami perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi 2,63%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 3,20%.

2. Prospek Ekonomi Triwulan IV-2009

Prospek Ekonomi

Prospek perekonomian Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2010 diperkirakan mampu tumbuh positif pada kisaran 5,5%-6,5% (yoy) melebihi pertumbuhan tahun 2009. Secara sektoral, pertumbuhan tersebut masih ditopang oleh kinerja sektor-sektor andalan yaitu sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan, hotel & restoran. Dari sisi permintaan, kegiatan konsumsi rumah tangga masih menjadi komponen utama penggerak ekonomi NTB. Sedangkan kegiatan perdagangan luar negeri diproyeksikan tumbuh searah dengan peningkatan kegiatan pada sektor pertambangan. Seiring dengan perkembangan kegiatan investasi, konsumsi belanja pemerintah diperkirakan tumbuh positif yang tercermin dari peningkatan jumlah Anggaran Pendapatan Belanja Daerah NTB Tahun 2010 sebesar 13,54%.

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit perbankan diprediksi tumbuh sebesar 22%-23% hingga akhir tahun 2009. Hal tersebut, sejalan dengan hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan baik dari sisi permintaan maupun realisasi kredit baru serta penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Pada triwulan I 2010, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat diprediksi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai kisaran 8,5%-9,5% (yoy). Tingginya laju pertumbuhan tersebut utamanya didorong oleh peningkatan kinerja sektor pertambangan yang mengalami *rebound* setelah pada tahun lalu sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan yang cukup dalam. Adanya Pergeseran pola tanam padi di Nusa Tenggara Barat akibat dampak dari mundurnya musim hujan (El Nino) dan tren peningkatan luas lahan pertanian diprediksi

meningkatkan kegiatan sektor pertanian. Sedangkan peningkatan pendapatan masyarakat di awal tahun 2010 diyakini meningkatkan kegiatan konsumsi yang turut mendorong kinerja sektor PHR yang turut dikonfirmasi oleh optimisme kalangan dunia usaha Nusa Tenggara Barat yang ditunjukkan oleh peningkatan pada indeks ekspektasi situasi bisnis. Dari sisi permintaan, sumber utama pertumbuhan ekonomi diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja pada komponen ekspor selaras dengan pertumbuhan sektor pertambangan. Sedangkan kinerja konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat sejalan dengan indeks keyakinan konsumen yang menunjukkan keoptimisan. Sementara kegiatan konsumsi belanja pemerintah diperkirakan mampu tumbuh positif searah dengan perkembangan kegiatan investasi yang menunjukkan peningkatan aktivitas menyusul percepatan pengerjaan pembangunan sarana infrastruktur yaitu Bandara Internasional Lombok dan PLTU Jeranjang yang ditargetkan beroperasi pada tahun 2010.

Prospek Inflasi

Sejalan dengan menggeliatnya perekonomian Nusa Tenggara Barat, laju inflasi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2010 diperkirakan bergerak stabil di kisaran 4,5% ± 0,5% (yoy). Pergerakan harga komoditas kelompok bahan makanan akan sangat dipengaruhi kelancaran kegiatan produksi di sektor pertanian. Dengan asumsi, ancaman ketidakstabilan cuaca dapat dimitigasi, terjaganya tingkat ketersediaan pupuk dan tidak adanya gangguan hama serta ketersediaan benih yang berkualitas maka diyakini tekanan inflasi dari komoditas bahan makanan akan relatif minimal. Dari sisi *administered price*, adanya kebijakan pemerintah pusat dalam mempertahankan tingkat tarif dasar listrik dan BBM menjadi faktor yang menahan laju inflasi pada tahun 2010. Di sisi lain, siklus musim panen tembakau yang biasanya terjadi pada triwulan III diperkirakan menjadi faktor pendorong inflasi yang bersumber dari peningkatan harga minyak tanah. Risiko tekanan inflasi dari komoditas tersebut harus diantisipasi sejak dini oleh pemda dengan perangkat kerja terkait melalui percepatan konversi oven tembakau ke bahan bakar lainnya seperti batu bara ataupun gas. Selain itu adanya kegiatan pemilihan kepala sejumlah daerah pada tahun 2010 diperkirakan turut menjadi faktor pemicu laju inflasi.

Tekanan inflasi pada triwulan I-2010, inflasi tahunan Nusa Tenggara Barat diperkirakan berada pada kisaran 4%-5% (yoy). Pergerakan harga komoditas utama di kelompok *volatile foods* yaitu beras yang mengalami kenaikan sejak Desember 2009 diperkirakan menjadi sumber tekanan laju inflasi di triwulan I 2010 sebagai akibat dampak kenaikan harga pokok pembelian (HPP) beras. Sementara pengaruh musiman yaitu cuaca buruk yang diperkirakan masih terjadi hingga pertengahan Februari 2010 dapat mengakibatkan terhambatnya aktivitas distribusi bahan makanan serta menyebabkan terganggunya produksi hasil pertanian khususnya pada komoditas cabe rawit dan bawang merah sehingga menekan harga sub kelompok bumbu-bumbuan. Selain itu, tekanan inflasi turut dipengaruhi oleh penurunan stok

gula nasional menyusul berakhirnya masa giling tebu menyebabkan meningkatnya harga gula di daerah. Sementara itu, tekanan inflasi yang berasal dari ekspektasi masyarakat juga menunjukkan adanya kenaikan harga pada triwulan I 2010.

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1. KONDISI UMUM

Kinerja perekonomian Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 diperkirakan mampu tumbuh positif mencapai 7,11% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 4,34%, namun sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,67%. Sehingga sepanjang tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat tumbuh sebesar 5,26% (yoy), meningkat dibanding tahun 2008 yang tumbuh mencapai 2,36%.

Dari sisi permintaan, perbaikan kinerja pada seluruh komponen permintaan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat. Kegiatan konsumsi rumah tangga masih menjadi penggerak utama perekonomian NTB seiring dengan peningkatan indeks keyakinan konsumen dan pertumbuhan penyaluran kredit konsumtif. Kegiatan investasi sepanjang triwulan laporan juga menunjukkan peningkatan aktivitas yang dikonfirmasi pertumbuhan penggunaan konsumsi semen. Sementara itu, perkembangan perdagangan luar negeri NTB terus mengalami perbaikan sejalan dengan peningkatan kinerja sektor pertambangan menyusul pulihnya permintaan global akan konsentrat tembaga dan kecenderungan peningkatan harga komoditas tersebut di pasar internasional.

Dari sisi penawaran, sektor pertambangan dan perdagangan, hotel & restoran (PHR) menjadi sumber pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Barat. Pertumbuhan positif pada sektor pertambangan bersumber dari pulihnya permintaan dunia akan komoditas konsentrat tembaga sehingga meningkatkan kinerja sektor ini. Sementara itu, sektor PHR tampil sebagai penyumbang kedua terbesar pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh peningkatan kinerja sub sektor hotel dan restoran seiring dengan kegiatan liburan akhir tahun.

Di sisi tenaga kerja, pemberangkatan TKI ke luar negeri mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Dari sisi kesejahteraan, daya beli petani masih menunjukkan angka dibawah level normal, namun mengalami peningkatan dibanding angka pada triwulan IV 2008.

Di sisi keuangan daerah, perbaikan kinerja ditunjukkan pada realisasi penerimaan pendapatan maupun perkembangan realisasi anggaran belanja daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tingkat realisasi penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) NTB mencapai 95,21% dari

target PAD pada tahun 2009. Sedangkan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat mencapai kisaran 92,02%.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan NTB (%)

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008					2009				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*
Konsumsi Rumah Tangga	8.97	4.80	5.45	9.82	5.71	6.46	5.54	3.35	2.54	6.28	4.42
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	6.55	7.94	8.03	6.39	8.56	7.73	10.46	11.99	14.12	6.34	10.67
Konsumsi Pemerintah	7.06	5.58	4.45	7.23	4.28	5.38	6.94	6.78	3.24	3.16	4.97
Pembentukan Modal Tetap Bruto	7.53	15.45	16.98	16.08	8.63	13.96	26.26	33.45	20.00	5.01	20.22
Perubahan Stok	(7.56)	(14.61)	(32.52)	(43.07)	154.12	(20.99)	(237.50)	(65.66)	(23.61)	(64.56)	(78.39)
Ekspor	0.22	4.34	(10.25)	(20.11)	(13.91)	(10.83)	(26.49)	(0.13)	10.40	20.97	1.51
Impor	6.45	6.45	7.48	(0.05)	(2.13)	2.72	(0.43)	3.21	6.16	4.75	3.44
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.34	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	7.67	7.11	5.26

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007	2008					2009				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*
Konsumsi Rumah Tangga	4.25	2.59	2.73	4.45	2.75	3.17	2.95	1.76	1.27	3.07	2.25
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.07	0.09	0.08	0.06	0.09	0.08	0.12	0.13	0.14	0.07	0.11
Konsumsi Pemerintah	0.95	0.83	0.62	0.93	0.59	0.74	1.02	0.98	0.45	0.43	0.70
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.90	3.80	3.98	4.13	2.49	3.59	7.01	9.13	5.98	1.51	5.78
Perubahan Stok	(0.45)	(0.50)	(2.18)	(3.84)	2.27	(1.09)	(6.47)	(2.95)	(1.20)	(2.32)	(3.14)
Ekspor	0.07	1.23	(2.91)	(5.96)	(4.38)	(3.20)	(7.36)	(0.03)	2.47	5.45	0.39
Impor	(1.56)	(1.69)	(1.76)	0.01	0.53	(0.66)	0.11	(0.81)	(1.44)	(1.10)	(0.84)
Produk Domestik Regional Bruto	5.24	6.37	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	7.67	7.11	5.26

*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber: BPS, diolah

1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, pada triwulan IV 2009 perekonomian Nusa Tenggara Barat diperkirakan tumbuh positif mencapai 7,11% (yoy). Peningkatan kinerja ekspor seiring pulihnya kondisi perekonomian global dan tingginya konsumsi rumah tangga menjadi komponen utama yang meningkatkan aktivitas ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi NTB.

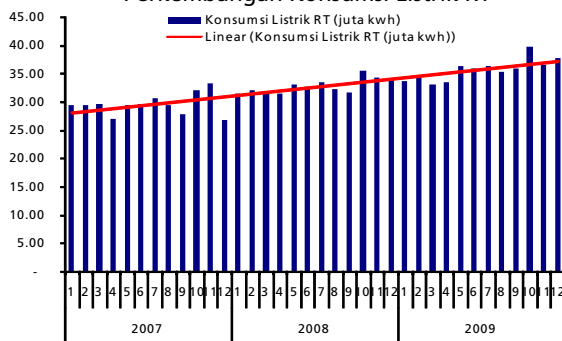
a. Konsumsi

Sepanjang triwulan IV 2009, aktivitas konsumsi rumah tangga diperkirakan menunjukkan kecenderungan peningkatan yang tumbuh sebesar 6,28% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,71% (yoy). Selain dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk faktor musiman (Idul Adha, Natal dan Tahun Baru 2010), adanya pengumuman kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) NTB sebesar 7% dan rencana pemerintah pusat untuk menaikkan gaji pokok PNS dan pensiunan sebesar 5% untuk tahun 2010 diperkirakan mendorong tingkat konsumsi masyarakat pada triwulan laporan.

Pertumbuhan kegiatan konsumsi tersebut searah dengan hasil survei konsumen sepanjang triwulan laporan yang mengindikasikan peningkatan keyakinan konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil survei konsumen KBI Mataram,

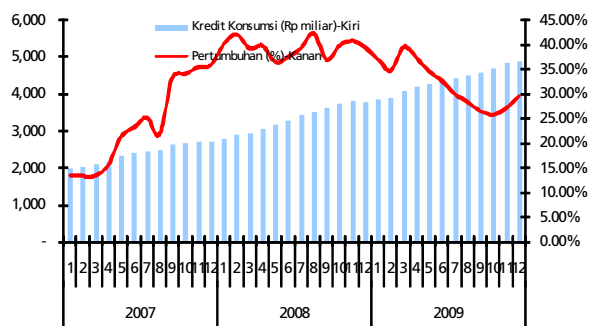
rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sepanjang triwulan IV 2009 meningkat 17,22% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu dari 95,50 menjadi 111,94. Selain itu, peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat tercermin dari pertumbuhan konsumsi listrik rumah tangga sepanjang triwulan laporan yang meningkat 9,82% (yoy). Namun demikian, terjadi kontraksi pertumbuhan pada jumlah penjualan kendaraan bermotor sebesar 2,33% (yoy) pada triwulan laporan dibanding dengan periode yang sama tahun lalu.

Grafik 1.1
Perkembangan Konsumsi Listrik RT



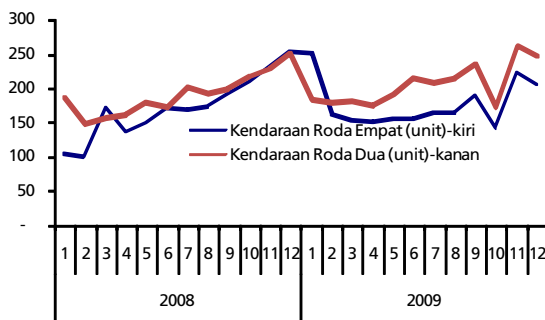
Sumber: PLN

Grafik 1.2
Penyaluran Kredit Konsumsi Perbankan di NTB



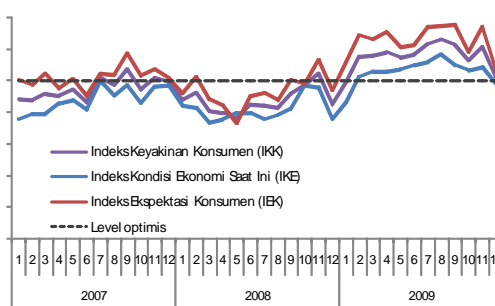
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Sumber: Dispenda NTB

Grafik 1.4
Indeks Keyakinan Konsumen



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

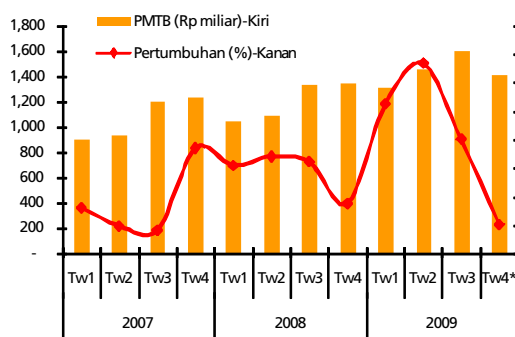
Dari sisi pembiayaan, kredit konsumsi pada triwulan IV 2009 tercatat sebesar Rp4.907 miliar, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 29,59% dibanding periode yang sama tahun lalu. Berdasarkan komposisi pangsa kreditnya, kredit konsumsi juga mengalami kenaikan menjadi 63,52% pada Desember 2009 (Desember 2008 sebesar 59,681%). Peningkatan kredit konsumsi perbankan ini diperkirakan juga menjadi sumber pembiayaan kegiatan konsumsi rumah tangga.

b. Investasi

Perkembangan kegiatan investasi Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 diperkirakan mengalami pertumbuhan mencapai 5,01% (yoy), melambat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 8,63% (yoy). Pertumbuhan kegiatan investasi tersebut dikonfirmasi oleh data *prompt indicator* konsumsi semen yang menunjukkan kenaikan. Tingkat konsumsi penggunaan semen di wilayah NTB sepanjang triwulan IV 2009 tercatat mencapai 206,6 ribu ton atau tumbuh 45,32% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 142,2 ribu ton yang pertumbuhannya terkontraksi mencapai 2,62% (yoy).

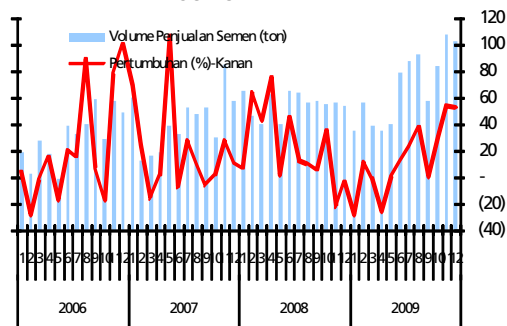
Peningkatan kegiatan investasi di NTB diperkirakan tumbuh sejalan dengan percepatan proyek-proyek pemerintah seperti pembangunan Bandara Internasional Lombok dan PLTU Jeranjang dengan kapasitas 1 x 25 MW. Di sisi lain, untuk mendorong berkembangnya iklim investasi yang baik, BKPM NTB telah menerapkan konsep pelayanan terpadu satu pintu (PTSP) untuk proses izin investasi sehingga dapat mempercepat dan mempermudah investor menanamkan modalnya di NTB. Meningkatnya kegiatan investasi tersebut, dipengaruhi juga oleh upaya pemerintah daerah dalam mempromosikan potensi NTB, dimana pada tahun 2008 provinsi NTB berada pada peringkat ke 4 dari 33 provinsi untuk kategori kegiatan promosi. Namun demikian, berbagai permasalahan seperti ketersediaan infrastruktur seperti listrik, jaringan komunikasi dan jalan serta gejolak keamanan yang kerap terjadi merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendukung perkembangan kegiatan investasi.

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



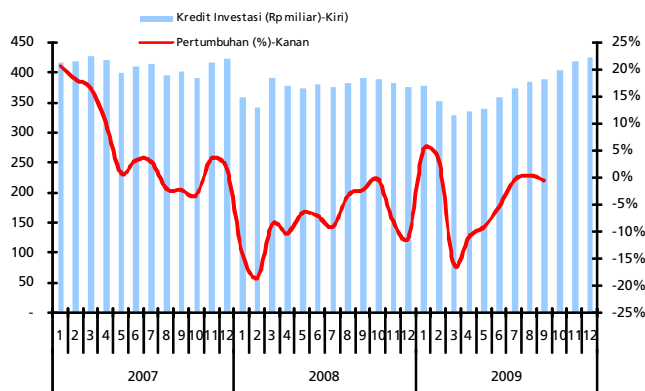
*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.6
Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB



Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi Perbankan di NTB



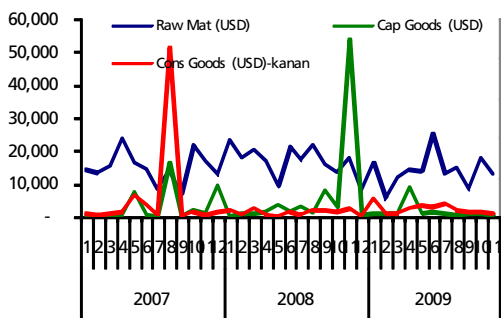
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan perbankan, terjadi perlambatan pada pertumbuhan kredit investasi. *Outstanding* kredit investasi pada triwulan IV-2009 tercatat sebesar Rp424,97 miliar, meningkat sebesar 13,04% dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat mencapai Rp375,96 miliar yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 11,16% (yoy).

c. Ekspor Impor

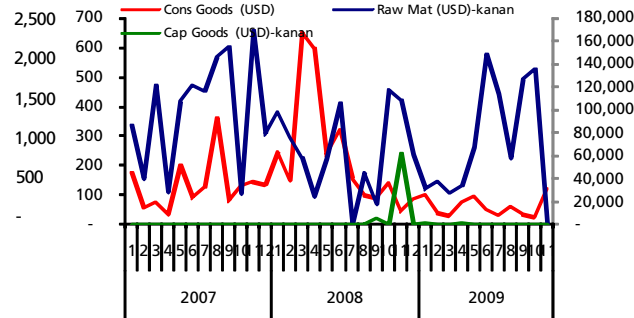
Sejalan dengan kondisi perekonomian global yang semakin membaik, kinerja perdagangan tujuan luar negeri Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 diprediksi mampu tumbuh sebesar 20,97% (yoy). Meningkat cukup tajam dibanding pertumbuhan triwulan IV 2008 yang berkontraksi hingga 13,91% (yoy) akibat dampak krisis keuangan global. Peningkatan kinerja kegiatan ekspor NTB diperkirakan searah dengan pertumbuhan pada sektor pertambangan, dimana komoditas konsentrat tembaga merupakan komoditas utama kegiatan ekspor NTB. Pemulihan kegiatan industri pada negara tujuan ekspor NTB menyebabkan meningkatnya permintaan konsentrat tembaga sehingga turut memicu produksi konsentrat tembaga. Selain itu, harga komoditas konsentrat tembaga yang terus meningkat secara langsung mendorong peningkatan kinerja ekspor NTB.

Grafik 1.8
Perkembangan Nilai Impor (dlm ribu)



Sumber: BI

Grafik 1.9
Perkembangan Nilai Ekspor (dlm ribu)



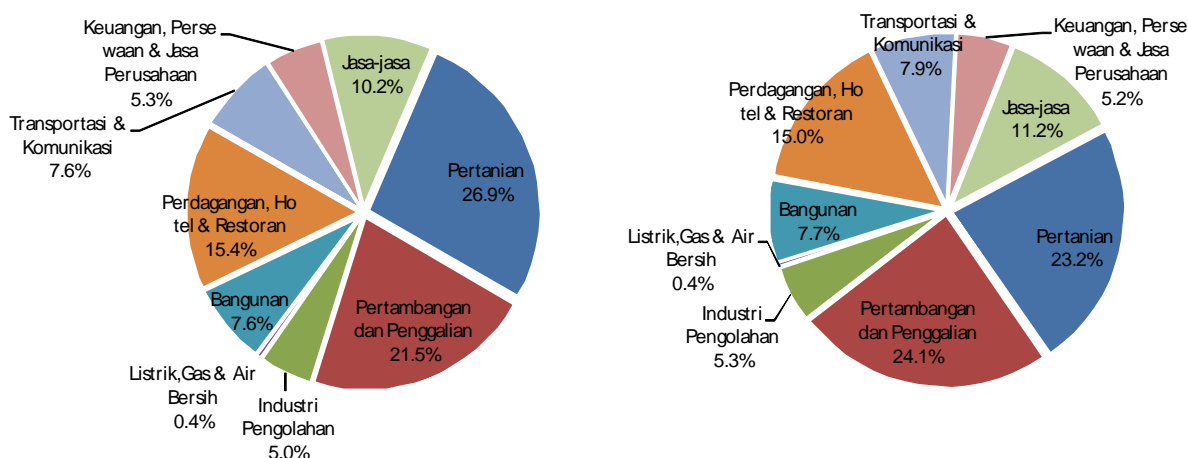
Sumber: BI

Di sisi lain, kegiatan impor pada triwulan IV 2009 juga mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kinerja ekspor yang bersumber dari kenaikan nilai impor barang modal. Di samping itu, penguatan nilai tukar rupiah terhadap *dollar US* turut meningkatkan nilai impor terutama pada kategori bahan baku (*raw material*) alat penunjang kegiatan industri.

1.3. SISI PENAWARAN

Pada sisi penawaran, peningkatan kinerja pada seluruh sektor ekonomi pada triwulan IV 2009 diperkirakan mendorong pertumbuhan perekonomian di Nusa Tenggara Barat. Seperti periode-periode sebelumnya, sektor-sektor utama perekonomian NTB masih didominasi oleh sektor primer yaitu sektor pertanian yang pangsaanya mencapai 23,2%, disusul sektor pertambangan sebesar 24,1% dan sektor tersier yaitu sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 15,0% yang ketiganya menyumbang 62,3% terhadap pembentukan PDRB NTB pada triwulan laporan.

Grafik 1.10
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw III 2009 (kiri) dan Tw IV 2009* (kanan)



*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah, PDRB ADHK

Kinerja positif pada seluruh sektor ekonomi di Nusa Tenggara Barat diperkirakan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi hingga 7,11% (yoy), menurun dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 7,67% (yoy), namun laju pertumbuhan tersebut meningkat dibanding triwulan IV 2008 yang mampu tumbuh mencapai 4,34% (yoy). Pada triwulan laporan, sektor pertambangan memberikan sumbangan tertinggi pada pertumbuhan ekonomi NTB dipengaruhi oleh pulihnya permintaan konsentrat tembaga dari negara-negara tujuan ekspor komoditas tersebut. Sedangkan sektor listrik, gas & air bersih masih memberikan sumbangan terendah bagi pertumbuhan

perekonomian NTB pada triwulan laporan. Secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi NTB sepanjang tahun 2009 tercatat sebesar 5,26% (yoy) dengan sumbangan terbesar berasal dari pertumbuhan pada sektor jasa-jasa yaitu sebesar 1,26%, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang negatif sebesar 0,19%, namun angka tersebut lebih baik dibanding kontribusi sektor ini pada tahun 2008 yang tercatat sebesar -2,31%.

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB (%)

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

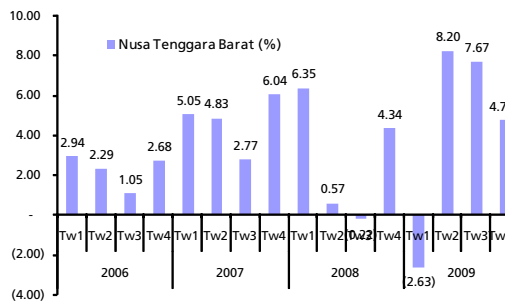
Uraian	2007		2008					2009				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	
Pertanian	2.94	7.21	6.76	2.99	7.99	6.01	5.39	1.79	(0.18)	0.13	1.53	
Pertambangan dan Penggalian	2.76	5.06	(12.79)	(20.81)	(5.22)	(9.01)	(34.54)	6.02	14.06	12.52	(0.86)	
Industri Pengolahan	9.96	10.53	7.03	9.13	8.46	8.73	14.35	9.00	11.32	11.14	11.38	
Listrik, Gas & Air Bersih	9.86	11.99	12.89	7.05	5.56	9.16	6.64	20.27	21.87	5.90	13.46	
Bangunan	7.59	13.58	6.38	10.40	4.87	8.76	0.98	29.09	15.40	7.76	12.39	
Perdagangan, Hotel & Restoran	9.41	7.27	3.59	6.30	3.23	4.97	9.14	6.58	13.08	4.88	8.37	
Transportasi & Komunikasi	9.85	3.14	(1.49)	7.06	4.58	3.40	6.86	7.92	2.35	7.31	6.01	
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	7.43	9.63	9.81	13.12	6.82	9.84	8.38	14.57	7.79	10.17	10.19	
Jasa-jasa	3.39	0.05	5.09	12.59	18.23	9.02	17.49	14.35	6.01	10.88	11.95	
PDRB Seluruh Sektor	5.24	6.35	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	7.67	7.11	5.26	
PDRB Non Pertambangan	6.12	6.79	5.23	6.86	7.57	6.64	8.25	8.84	6.04	5.09	6.95	

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2007		2008					2009				
	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV	FY	Tw.I	Tw.II	Tw.III	Tw.IV*	FY*	
Pertanian	0.75	1.66	1.67	0.84	1.92	1.51	1.25	0.47	(0.05)	0.03	0.40	
Pertambangan dan Penggalian	0.72	1.30	(3.31)	(5.32)	(1.32)	(2.31)	(8.78)	1.35	2.85	2.88	(0.19)	
Industri Pengolahan	0.45	0.49	0.34	0.41	0.41	0.41	0.69	0.46	0.55	0.57	0.57	
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.04	0.04	0.02	0.02	0.03	0.03	0.07	0.07	0.02	0.05	
Bangunan	0.52	1.07	0.40	0.67	0.37	0.61	0.08	1.91	1.10	0.60	0.92	
Perdagangan, Hotel & Restoran	1.32	1.01	0.54	0.87	0.50	0.73	1.29	1.02	1.92	0.75	1.25	
Transportasi & Komunikasi	0.74	0.25	(0.12)	0.53	0.36	0.27	0.53	0.61	0.19	0.58	0.47	
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusaha	0.36	0.51	0.49	0.61	0.33	0.49	0.46	0.80	0.41	0.51	0.54	
Jasa-jasa	0.34	0.01	0.51	1.16	1.74	0.89	1.82	1.51	0.62	1.18	1.26	
PDRB Seluruh Sektor	5.24	6.35	0.57	(0.22)	4.34	2.63	(2.63)	8.20	7.67	7.11	5.26	

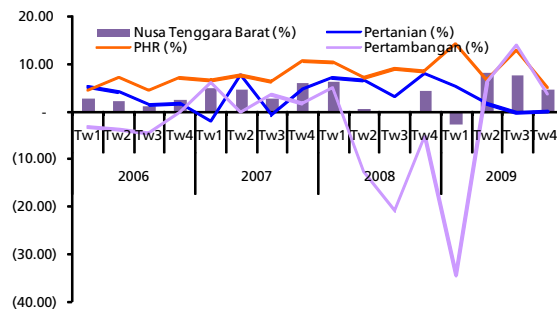
*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.11
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi
Nusa Tenggara Barat



*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

Grafik 1.12
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama
Nusa Tenggara Barat



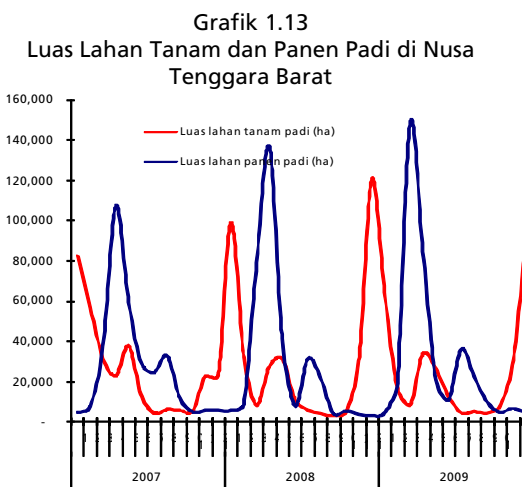
*) Proyeksi KBI Mataram
Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

a. Pertanian

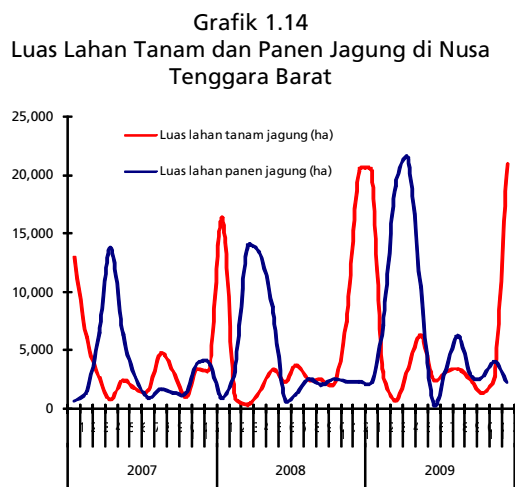
Setelah mengalami kontraksi pertumbuhan pada triwulan lalu, sektor pertanian pada triwulan IV 2009 diperkirakan mampu menunjukkan pertumbuhan positif dan masih menjadi sektor utama penggerak perekonomian NTB. Pencapaian laju pertumbuhan ekonomi pada sektor ini pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 0,13% (yoy), jauh lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2008 yang mampu mencapai 7,99% (yoy), namun meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 0,18% (yoy).

Pertumbuhan pada sektor pertanian, diindikasikan oleh peningkatan kinerja khususnya pada sub sektor bahan makanan yang merupakan sub sektor dominan dengan komoditas padi dan jagung sebagai komoditas unggulan. Aktivitas pertanian pada triwulan laporan didukung oleh kegiatan musim tanam padi dan jagung yang terjadi yang mendorong kinerja sektor pertanian. Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III 2009, terjadi penambahan luas lahan panen padi sebesar 3,90% sepanjang tahun 2009, dari 359,7 ribu ha pada 2008 menjadi 373,7 ribu ha. Peningkatan luas lahan panen tersebut menyebabkan jumlah produksi gabah kering giling (GKG) petani mengalami peningkatan sebesar 7,37% menjadi 1.879,6 ribu ton dari produksi tahun lalu yang tercatat sebesar 1.750,7 ribu ton dan pengaruh kenaikan produksi padi per hektarnya sebesar 3,33%, dari 48,67 kwintal menjadi sebesar 50,29 kwintal. Sedangkan pada triwulan IV 2009 luas panen padi menjadi seluas 16.459 hektar, meningkat 30.6% dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang hanya mencapai 12.606 hektar.

Pada triwulan laporan, terjadi peningkatan luas panen pada komoditas jagung menjadi seluas 8.916 hektar, meningkat 24,77% dibanding triwulan yang sama tahun lalu yang hanya mencapai 7.146 hektar. Peningkatan-peningkatan yang terjadi pada angka parameter tersebut mengindikasikan peningkatan kinerja sektor ini.

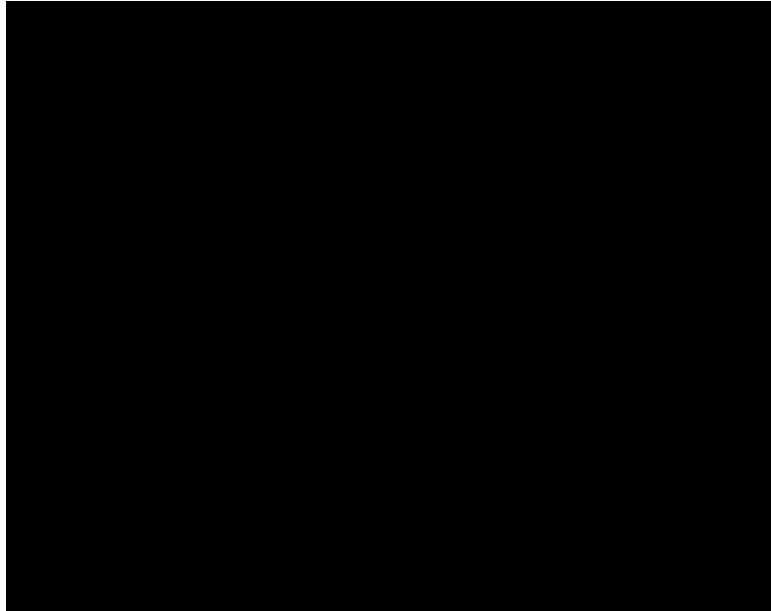


Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB, diolah



Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi NTB, diolah

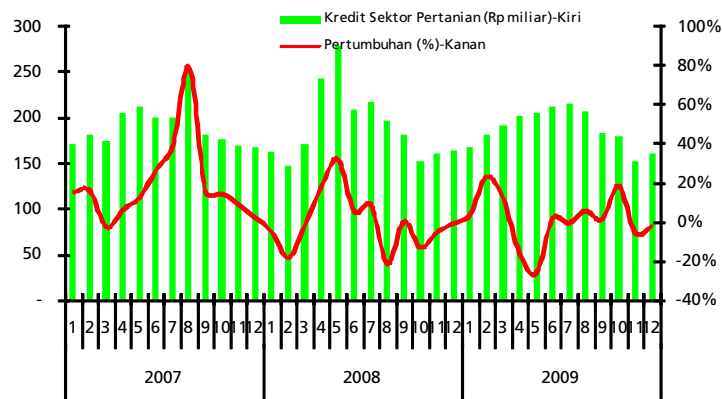
Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Padi di NTB



Musim kemarau yang berkepanjangan akibat dampak El Nino telah mengakibatkan mundurnya musim tanam di sejumlah wilayah di NTB. Pada triwulan IV 2009, rendahnya curah hujan yang hanya sebesar 1,3 mm per hari (normal: 100 mm per hari) menyebabkan keterlambatan bagi para petani untuk melaksanakan penanaman benih dikarenakan kurangnya pasokan air pada lahan pertanian. Menyikapi kondisi tersebut Dinas Pertanian Provinsi NTB telah menghimbau kepada para petani untuk melakukan penyesuaian pola tanam padi sehingga dapat meminimalisir risiko gagal panen dan tetap menjaga kualitas dan jumlah panen padi. Selain itu, sosialisasi mengenai penggunaan bibit unggulan dan pemakaian jumlah pupuk yang tepat serta metode penanaman terpadu yaitu *System Rice of Intensification* (SRI) oleh dinas terkait diyakini akan mendorong kinerja sektor ini pada triwulan mendatang.

Walaupun pada triwulan laporan sektor pertanian diperkirakan mampu tumbuh positif, namun penyaluran kredit perbankan ke sektor ini mengalami pertumbuhan yang negatif. Pada triwulan IV 2008, pertumbuhan penyaluran kredit ke sektor ini berkontraksi sebesar 1,19%, sedangkan pada periode laporan penyaluran kredit mengalami kontraksi yang lebih dalam mencapai 2,36%. Nominal kredit yang berhasil disalurkan pada triwulan ini mencapai Rp161,43 miliar, turun dibanding periode tahun lalu yang mencapai Rp165,33 miliar.

Grafik 1.15
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat Ke Sektor Pertanian



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

b. Pertambangan

Melanjutkan tren pemulihan kinerja periode sebelumnya, sektor pertambangan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif pada triwulan IV 2009. Dimana pada triwulan IV 2008, sektor pertambangan mengalami kontraksi pertumbuhan yang cukup dalam hingga 5,22% (yoy). Peningkatan kinerja sektor pertambangan pada triwulan laporan diperkirakan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor ini mencapai 12,52% (yoy). Meningkatnya kinerja sektor pertambangan pada triwulan IV 2009, ternyata memberikan kontribusi yang cukup tinggi pada pertumbuhan ekonomi NTB secara keseluruhan yang mengakibatkan tingginya ketergantungan laju perekonomian terhadap sektor pertambangan. Kondisi tersebut tercermin pada laju pertumbuhan PDRB NTB yang turun menjadi 5,09% (yoy) pada triwulan IV 2009 apabila sektor pertambangan dikeluarkan dari estimasi seluruh sektor yang tumbuh sebesar 7,11% (yoy).

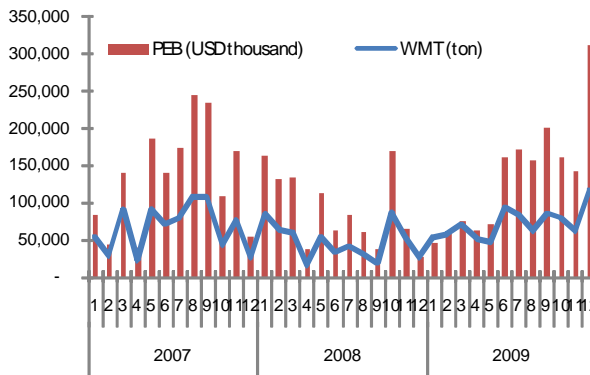
Membaiknya kondisi ekonomi global yang menyebabkan pulihnya permintaan dunia akan konsentrat tembaga diyakini menjadi faktor yang memicu peningkatan produksi di sektor pertambangan. Kondisi tersebut sejalan dengan peningkatan produktivitas sektor pertambangan yang terindikasi dari kinerja positif PT. Newmont Nusa Tenggara (NNT). Sepanjang triwulan laporan, data prompt indicator yaitu data produksi konsentrat tembaga PT. NNT menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan mencapai 257,3 ribu metric ton, meningkat tajam dibanding dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 168,9 ribu metric ton.

Sejalan dengan peningkatan permintaan dunia, harga komoditas tembaga turut mengalami kecenderungan peningkatan. Pada Desember 2009, harga komoditas tembaga di pasar internasional melaju mencapai USD6.915 per metric ton dimana pada Desember 2008 harganya hanya sebesar USD3.070 per metric ton.

Sementara itu, adanya longsor pada dinding sumur tambang PT. NNT pada beberapa waktu lalu yang dikhawatirkan mengganggu operasional proses pertambangan ternyata tidak memiliki dampak gangguan lanjutan. Peningkatan harga yang terus membaik dan kondusifnya kondisi tambang diyakini menjadi faktor yang mendukung peningkatan kinerja sektor ini.

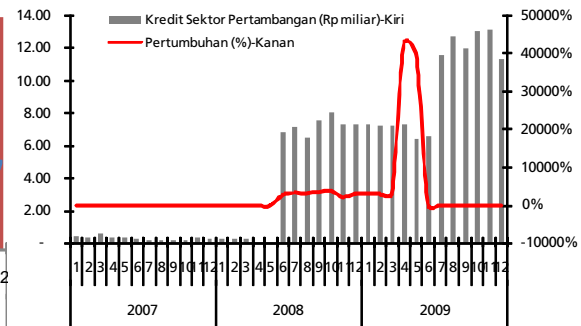
Serupa dengan peningkatan kinerja sektor pertambangan, pada periode laporan jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan NTB untuk sektor pertambangan juga mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 54,97% (yoy). Nominal penyaluran kredit perbankan mencapai Rp11,34 miliar, meningkat dibandingkan nominal penyaluran kredit di triwulan yang sama tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp7,32 miliar.

Grafik 1.16
Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga
Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT Newmont Nusa Tenggara

Grafik 1.17
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Pertambangan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

c. Perdagangan Hotel & Restoran

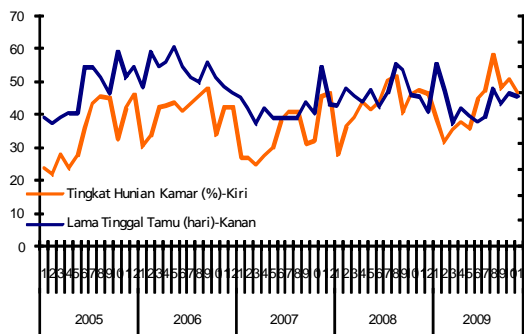
Sebagai salah satu sektor andalan ekonomi NTB, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) diperkirakan mampu tumbuh positif. Pada triwulan IV 2009, sektor PHR diprediksi mampu tumbuh sebesar 4,88% (yoy), meningkat dibanding pertumbuhan pada periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 3,23% (yoy).

Peningkatan pada sektor PHR diperkirakan didorong oleh kinerja sub sektor hotel dan restoran khususnya pada akhir triwulan IV 2009 yang mengalami peningkatan seiring dengan musim liburan pada akhir tahun (Natal dan tahun baru). Sementara kinerja sub sektor perdagangan diperkirakan turut mendorong kinerja sektor PHR sejalan dengan peningkatan kegiatan konsumsi masyarakat dan perdagangan komoditas pertanian seperti beras dan tembakau.

Berdasarkan data *prompt indicator*, perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) menunjukkan adanya peningkatan. Pada triwulan IV- 2009, rata-rata TPK hotel berbintang mencapai 48,78%, naik sebesar 1,99 *point* dibanding periode yang

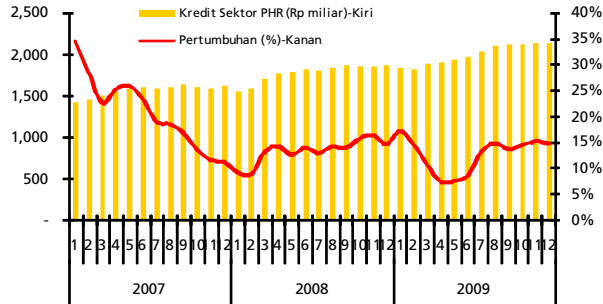
sama tahun lalu yang mencapai 46,78%. Sedangkan dari jumlah tamu yang menginap, rata-rata tamu yang menginap di triwulan ini mencapai 20.075 orang, meningkat 47,5% dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 13.608 orang.

Grafik 1.18
Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu
di Nusa Tenggara Barat



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi NTB

Grafik 1.19
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor PHR



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit ke sektor PHR di triwulan IV 2009 terus mengalami peningkatan. Nilai penyaluran kredit untuk sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran pada triwulan ini mencapai Rp2,14 triliun, meningkat sebesar 14,71% (yoy) dibanding jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan ke sektor ini pada triwulan IV 2008 yang mencapai Rp1,86 triliun.

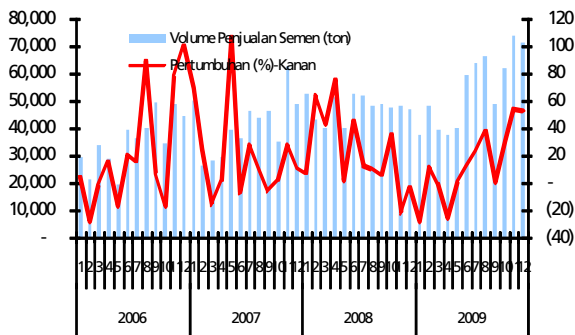
d. Bangunan

Pada triwulan IV 2009, kinerja sektor Bangunan diperkirakan mampu tumbuh positif sejalan dengan percepatan realisasi belanja pemerintah dan kegiatan investasi. Perkembangan kegiatan ekonomi di sektor ini diperkirakan tumbuh mencapai 7,76% (yoy), meningkat dibandingkan kinerja di triwulan IV 2008 yang mencapai 4,87% (yoy). Peningkatan kinerja pada sektor ini terindikasi dari kemajuan “progress” pembangunan sejumlah infrastruktur seperti Bandara Internasional Lombok yang pembangunan fisiknya telah mencapai 83% dan pembangunan PLTU Jeranjang (1 x 25MW) yang mencapai 54% serta pembangunan bangunan-bangunan pendukung kegiatan usaha (ruko).

Pertumbuhan pada sektor bangunan terindikasi oleh peningkatan volume penjualan semen pada triwulan ini. Berdasarkan data *prompt indicator*, sepanjang triwulan IV 2009 konsumsi semen di NTB mencapai 206,66 ribu ton, meningkat 45,32% dibanding dengan triwulan yang sama tahun lalu yang mencapai 142,21 ribu ton.

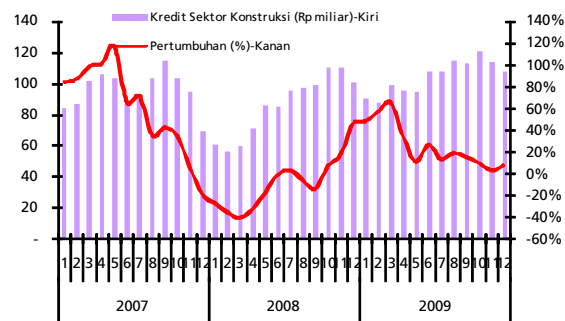
Sejalan dengan kondisi di atas, penyaluran kredit perbankan di NTB ke sektor Bangunan juga mengalami peningkatan pembiayaan. Penyaluran kredit di triwulan IV 2009 mencapai Rp107,69 miliar, atau meningkat 7,36% dibandingkan penyaluran kredit pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp100,31 miliar.

Grafik 1.20
Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB



Sumber : ASI, diolah

Grafik 1.21
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Bangunan

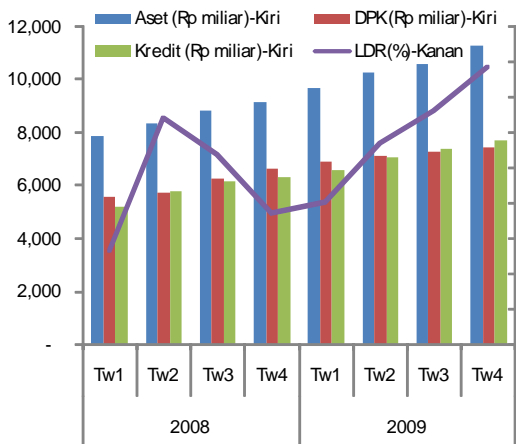


Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

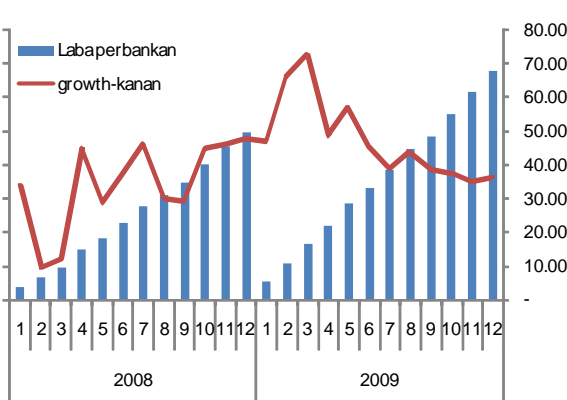
Sepanjang triwulan IV-2009 kinerja sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa diperkirakan mampu tumbuh mencapai 10,17% (yoy), angka pertumbuhan tersebut meningkat dibanding pertumbuhan pada periode yang sama tahun 2008 yang mencapai 6,82% (yoy). Adanya peningkatan kinerja sub sektor perbankan diperkirakan mendorong pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa. Pada periode laporan laba perbankan NTB mampu tumbuh sebesar 36,35% (yoy) atau meningkat dari Rp497,36 miliar pada triwulan IV-2008 menjadi Rp678,15 miliar.

Grafik 1.22
Perkembangan Kondisi Perbankan NTB



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 1.23
Perkembangan Laba Perbankan NTB (juta,%)



Sumber : Bank Indonesia

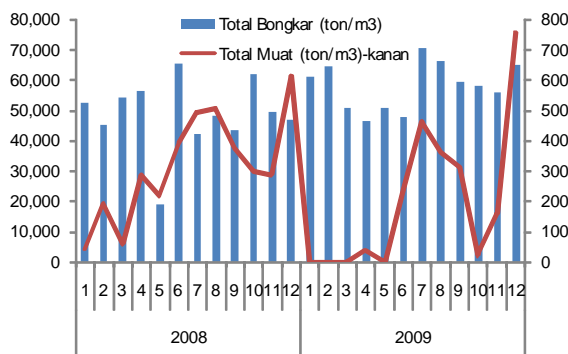
f. Transportasi dan Komunikasi

Sektor Transportasi dan Komunikasi pada triwulan IV 2009 diperkirakan mampu tumbuh sebesar 7,31%, lebih tinggi dibandingkan kinerja periode yang sama tahun lalu yang tumbuh mencapai 4,58%. Pertumbuhan pada sektor ini tercermin dari data *prompt indicator* arus lalu lintas angkutan laut yang menunjukkan peningkatan kegiatan baik pada arus penumpang dan bongkar muat.

Aktivitas bongkar muat barang sepanjang triwulan IV 2009 tercatat mencapai 179.448 ton/m3, naik 12,89% dibanding triwulan IV 2008 yang hanya mencapai 158.965 ton/m3. Perkembangan arus penumpang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan yang tumbuh sebesar 84,65% menjadi 11.899 orang dibanding aktivitas tahun lalu yang tercatat sebesar 6.444 orang. Selain dipengaruhi oleh momen liburan akhir tahun, adanya penambahan sejumlah kapal *ferry* baru diprediksi mendorong peningkatan tersebut. Sementara itu, adanya terobosan jenis layanan pelayaran yaitu angkutan peti kemas (*container*) pada pertengahan Desember 2009 diyakini akan menunjang perkembangan sektor transportasi di NTB namun masih perlu dilakukan upaya sosialisasi secara intensif kepada pelaku dunia usaha untuk mendukung keberlangsungan layanan tersebut.

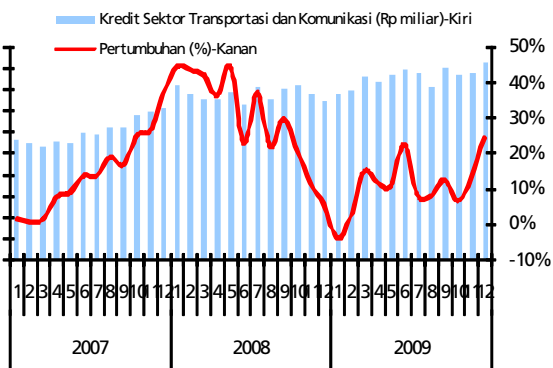
Di sisi pembiayaan, sejalan dengan pertumbuhan pada sektor transportasi dan komunikasi, penyaluran jumlah kredit juga menunjukkan adanya peningkatan. Penyaluran kredit perbankan di NTB untuk sektor ini juga mengalami pertumbuhan sebesar 24,40% (yoy), dengan nilai *outstanding credit* meningkat dari Rp37,27 miliar di triwulan IV 2008 menjadi sebesar Rp46,36 miliar pada triwulan laporan.

Grafik 1.24
Perkembangan Arus Bongkar Muat Barang Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT. PELINDO NTB

Grafik 1.25
Penyaluran Kredit Perbankan di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi



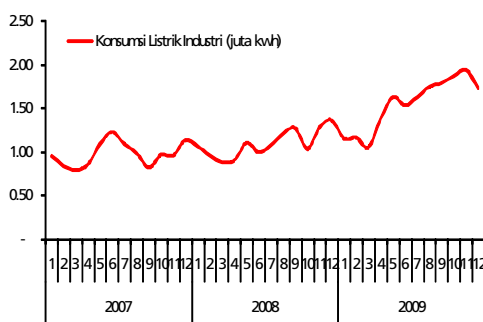
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

g. Industri Pengolahan

Kinerja sektor Industri Pengolahan pada triwulan IV-2009, diperkirakan mampu tumbuh sebesar 11,14% (yoy), meningkat dibanding periode triwulan IV 2008 yang tumbuh mencapai 8,46% (yoy). Sementara, data *prompt indicator* menunjukkan perkembangan konsumsi listrik Industri mengalami tren peningkatan. Pada periode laporan jumlah konsumsi listrik industri mengalami peningkatan sebesar 50,69% menjadi 5,51 juta kwh dibanding periode yang sama tahun lalu yang hanya mencapai 3,66 juta kwh.

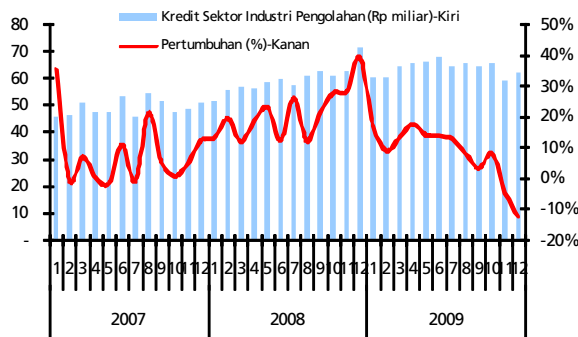
Sejalan dengan perkiraan perlambatan pertumbuhan pada sektor ini, kegiatan penyaluran kredit pada sektor ini di triwulan IV-2009 menunjukkan penurunan. Nilai kredit yang dikucurkan pada triwulan ini tercatat sebesar Rp61,98 miliar, turun 12,78% dibandingkan penyaluran kredit pada triwulan IV 2008 yang mencapai Rp71,07 miliar.

Grafik 1.26
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.27
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

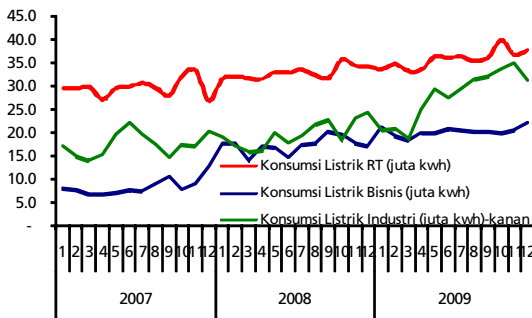
h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

Meskipun sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih merupakan sektor dengan pangsa terendah yaitu sebesar 0,40% terhadap pembentukan PDRB NTB di triwulan lalu, pada triwulan IV 2009 sektor ini diperkirakan mampu tumbuh sebesar 5,90% (yoy), naik dibanding periode triwulan IV 2008 yang tumbuh sebesar 5,56% (yoy). Pertumbuhan sektor ini diperkirakan didorong kinerja sub sektor listrik yang terus mengalami pertumbuhan sejalan dengan perkembangan kegiatan pembangunan sarana pembangkit listrik PLTU Jeranjang 1x25 MW di Lombok Barat yang pada akhir 2009 diperkirakan telah mencapai 54%. Selain itu, pertumbuhan tersebut juga dikonfirmasi oleh perkembangan data konsumsi listrik yang menunjukkan adanya peningkatan penggunaan. Sepanjang triwulan IV 2009 jumlah konsumsi listrik di NTB mencapai 182,1 juta kwh, naik 12,62% dibanding pemakaian pada periode yang sama tahun lalu yang mencapai 161.69 juta kwh. Dimana pemakaian listrik tersebut sebagian besar (62,63%) digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik

rumah tangga. Sedangkan penggunaan konsumsi listrik untuk bisnis dan industri mencapai 37,37%.

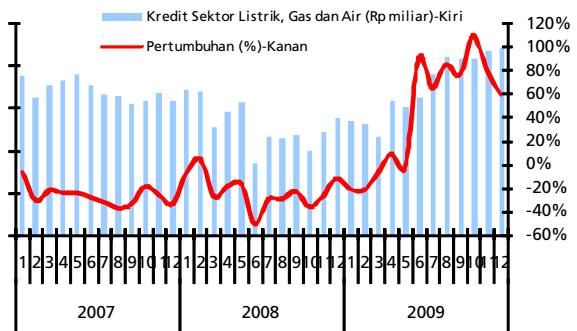
Dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor listrik, gas, dan air bersih pada triwulan laporan mengalami peningkatan yaitu mencapai Rp2,20 miliar, meningkat secara signifikan sebesar 59,30% (yoy) dibanding triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp1,38 miliar yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 12,76% (yoy).

Grafik 1.28
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Sumber : PLN

Grafik 1.29
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

1.4. TENAGA KERJA DAN KESEJAHTERAAN

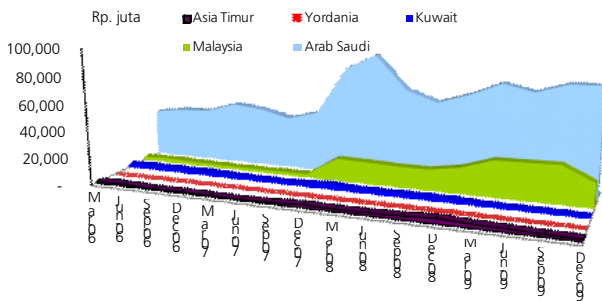
Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat hingga akhir triwulan IV-2009 belum mampu memberikan pengaruh positif dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), untuk daerah Nusa Tenggara Barat, terjadi peningkatan jumlah pengangguran pada kurun waktu Agustus 2008 – Agustus 2009, yakni dari 124.300 orang menjadi 131,258 orang. Secara keseluruhan angka pengangguran meningkat dari 6,13% menjadi 6,25%. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut seiring dengan pertumbuhan angkatan kerja yang meningkat sebesar 3,43% dari 2,03 juta orang pada Agustus 2008 menjadi 2,10 juta orang pada Agustus 2009.

Perkembangan kondisi tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV 2009 mengalami perbaikan kinerja yang signifikan. Berdasarkan data BP3TKI, jumlah TKI asal NTB yang dikirim ke luar negeri sepanjang periode laporan tercatat mencapai 15.628 orang. Jumlah tersebut meningkat signifikan mencapai 53,45% dibanding pengiriman TKI pada triwulan sebelumnya yang berhasil diberangkatkan sebanyak 10.184 orang. Tren pemberangkatan TKI setelah momen hari raya Idul Fitri mendongkrak kinerja pengiriman TKI pada periode laporan. Secara kumulatif jumlah TKI asal NTB yang telah diberangkatkan keluar negeri hingga Desember 2009 mencapai 53.731 orang yang didominasi

pekerja laki-laki mencapai 32.903 orang (61,24%), sedangkan pekerja perempuan sebanyak 20.828 orang (38,76%).

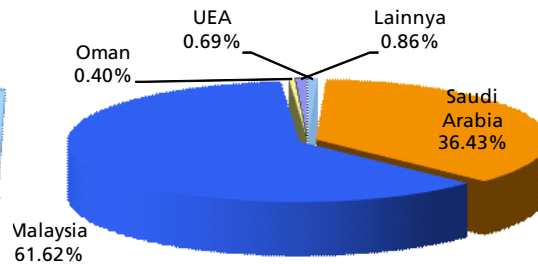
Berdasarkan negara tujuan pemberangkatan TKI asal NTB, pengiriman dengan tujuan Malaysia mengalami penurunan pangsa dari 68,18% pada triwulan lalu menjadi 61,62%. Sedangkan pangsa negara tujuan lainnya mengalami peningkatan, terutama terjadi pada negara Saudi Arabia yang pangasanya naik menjadi 36,43% dimana pada triwulan lalu hanya mencapai 30,61%. Sementara berdasarkan jenis pekerjaannya, pada triwulan ini terjadi pergeseran sektor penempatan tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal. Sepanjang triwulan IV 2009, pangsa sektor informal tercatat mencapai 54,37% dengan jenis pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga mendominasi sektor ini. Sementara pangsa sektor formal hanya mampu mencapai 45,63%.

Grafik 1.30
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Grafik 1.31
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



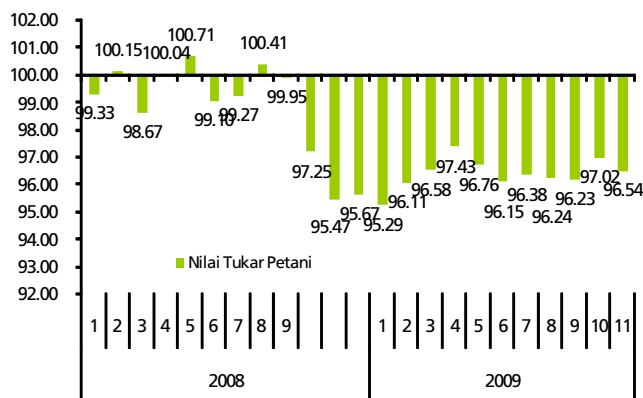
Sumber: BP3TKI Mataram

Perkembangan pertumbuhan pengiriman dana yang masuk ke Nusa Tenggara Barat menunjukkan kondisi yang berbeda dengan jumlah pengiriman TKI. Sepanjang triwulan IV 2009, penerimaan dana remitansi yang tercatat melalui sistem perbankan NTB tumbuh tipis sebesar 1,03% menjadi Rp160,6 miliar, sedikit lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp159,0 miliar. Secara kumulatif, dana remitansi yang masuk sepanjang tahun 2009 mencapai Rp645,3 miliar, naik 21,05% (yoy) dibandingkan posisi yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp533,1 miliar.

Di sisi lain, sebagai salah satu sektor ekonomi yang menyerap jumlah tenaga kerja yang besar peningkatan pertumbuhan ekonomi NTB khususnya pada sektor pertanian pada triwulan IV 2009 diperkirakan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan petani. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan nilai tukar petani (NTP) pada November 2009 yang mampu tumbuh sebesar 1,12% menjadi 96,54 dibandingkan angka NTP November 2008 yang berada di level 95,47.

Pertumbuhan NTP tersebut disebabkan oleh peningkatan pada indeks nilai tukar sub sektor peternakan yang tumbuh sebesar 9,65% menjadi 116,60 dari posisi November 2008 yang tercatat sebesar 106,34. Selain itu peningkatan daya beli petani juga turut disumbang oleh sub sektor perikanan yang nilai tukarnya menjadi 95,58, tumbuh sebesar 4,07% dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 92,22. Namun demikian, perkembangan nilai tukar petani provinsi Nusa Tenggara Barat pada periode November 2009 yang dibawah 100 tersebut masih menunjukkan daya beli petani yang relatif rendah.

Grafik 1.32
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

1.5. KEUANGAN DAERAH

Sepanjang triwulan IV 2009 perkembangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan realisasi yang relatif baik meski belum mencapai target yang telah ditetapkan. Hingga akhir Desember 2009, perkembangan pendapatan daerah NTB mencapai 95,21% atau senilai Rp1,14 triliun dari target tahun 2009 APBD-P yang ditetapkan sebesar Rp1,19 triliun 2009 (sebelum perubahan: Rp1,24 triliun).

Namun demikian, pencapaian tersebut lebih rendah dibandingkan kinerja perolehan pendapatan pada triwulan IV 2008 yang mampu terealisasi sebesar 101,54%. Rendahnya pencapaian tersebut disebabkan perlambatan yang terjadi pada penerimaan dana perimbangan yang hanya mampu terealisasi sebesar 93,49%, dimana dana bagi hasil bukan pajak merupakan penerimaan dengan pencapaian realisasi yang paling rendah yaitu sebesar 46,70%. Sementara itu, realisasi pendapatan yang bersumber dari pendapatan asli daerah mampu terealisasi hingga mencapai 98,69% yang utamanya disumbang dari pencapaian perolehan pendapatan pajak daerah yang mampu tercapai melebihi target, yaitu hingga 103,39%. Namun demikian, masih terdapat komponen pendapatan yang

masih menunjukkan kinerja yang rendah yaitu komponen retribusi daerah dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, masing-masing sebesar 84,35% dan 74,35%.

Realisasi belanja APBD Pemerintah Provinsi NTB pada triwulan IV-2009 tercatat mencapai 92,02% atau sebesar Rp1,10 triliun dari target APBD-P 2009 yang telah dianggarkan sebesar Rp1,20 triliun (sebelum perubahan: Rp1,25 triliun). Realisasi belanja tak terduga yang masih terbatas yang baru mencapai 43,65% menjadi salah satu penyebab rendahnya realisasi belanja pemerintah. Selain itu, tingkat realisasi belanja operasi dan belanja modal yang baru mencapai kisaran 90% turut memperlambat kinerja belanja pemerintah.

Tabel 1.4
APBD Provinsi NTB Tahun 2009

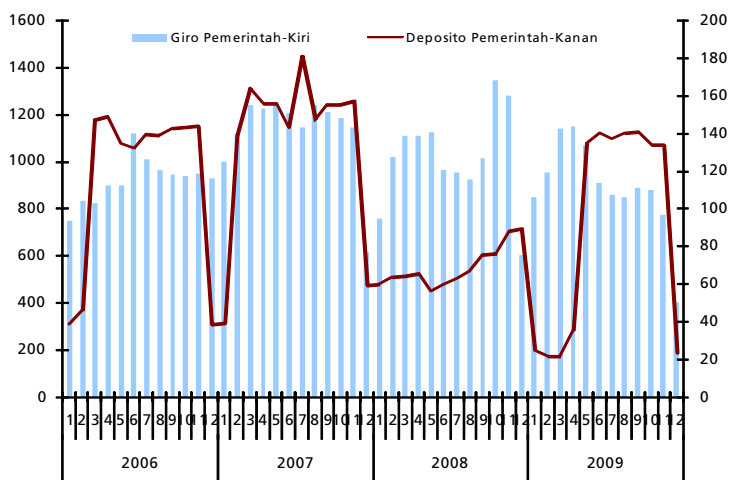
APBD
Provinsi NTB
(Juta Rupiah)

Uraian	APBD-P 2009		%
	Rencana	Realisasi Tw IV-09	
Pendapatan	1,198,850.36	1,141,413.31	95.21
1 Pendapatan Asli Daerah	476,432.87	470,196.01	98.69
1 Pendapatan Pajak Daerah	356,327.11	368,403.48	103.39
2 Pendapatan Retribusi Daerah	56,252.20	47,445.94	84.35
3 Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	23,834.00	24,593.83	103.19
4 Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	40,019.57	29,752.75	74.35
2 Pendapatan Transfer	717,917.49	671,215.40	93.49
1 Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	717,917.49	671,215.40	93.49
1 Dana Bagi Hasil Pajak	82,494.45	53,364.76	64.69
2 Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	32,967.08	15,394.67	46.70
3 Dana Alokasi Umum	554,431.96	554,431.96	100.00
4 Dana Alokasi Khusus	48,024.00	48,024.00	100.00
3 Lain-lain Pendapatan Yang Sah	4,500.00	1.90	0.04
1 Pendapatan Hibah	-	1.90	-
2 Pendapatan Dana Darurat	4,500.00	-	-
Belanja	1,194,969.01	1,099,644.43	92.02
1 Belanja Operasi	881,254.17	800,840.02	90.88
1 Belanja Pegawai	432,636.79	403,022.36	93.15
2 Belanja Barang	221,106.93	196,069.83	88.68
3 Belanja Subsidi	6,542.73	6,542.70	100.00
4 Belanja Hibah	35,774.02	26,778.85	74.86
5 Belanja Bantuan Sosial	91,480.58	87,700.29	95.87
6 Belanja Bantuan Keuangan	93,713.12	80,725.98	86.14
2 Belanja Modal	147,576.47	133,793.13	90.66
1 Belanja Tanah	568.00	504.44	88.81
2 Belanja Peralatan dan Mesin	22,781.96	20,830.64	91.43
3 Belanja Bangunan dan Gedung	21,705.87	19,619.61	90.39
4 Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	101,681.69	92,039.55	90.52
5 Belanja Aset Tetap Lainnya	838.95	798.89	95.22
3 Belanja Tak Terduga	2,000.00	872.92	43.65
1 Belanja Tak Terduga	2,000.00	872.92	43.65
4 Transfer	164,138.37	164,138.37	100.00
1 Transfer Bagi Hasil Ke KAB/KOTA/DESA	164,138.37	164,138.37	100.00
1 Bagi Hasil Pajak	164,138.37	164,138.37	100.00
Surplus / (Defisit)	3,881.35	41,768.87	
Pembiayaan	(3,881.35)	(5,762.69)	
1 Penerimaan daerah	63,928.65	61,006.85	95.43
1 Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	63,928.65	61,006.85	95.43
2 Pengeluaran daerah	67,810.00	66,769.54	98.47
1 Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	67,810.00	66,769.54	98.47
Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Tahun Anggaran (SILPA)	(0.00)	36,006.18	-

Sumber: Biro Keuangan Prov. NTB

Sementara itu, sejalan dengan realisasi belanja daerah pada triwulan IV 2009, perkembangan jumlah dana pemerintah yang mencakup Provinsi, Kabupaten dan Kota yang ditempatkan pada perbankan NTB mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 54,87% dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1,03 triliun pada triwulan III 2009 menjadi Rp0,42 triliun pada periode laporan.

Grafik 1.32
Saldo Keuangan Pemerintah Daerah di NTB di Perbankan NTB (Rp miliar)



Sumber: KBI Mataram

BAB 2

PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

2.1. KONDISI UMUM

Laju inflasi Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2009 cenderung mengalami penurunan dibanding periode 2008. Hingga akhir triwulan IV 2009 laju inflasi NTB tercatat sebesar 3,34% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang mencapai angka sebesar 13,29% (yoy). Namun, laju inflasi tersebut sedikit lebih tinggi dibanding laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,78% (yoy).

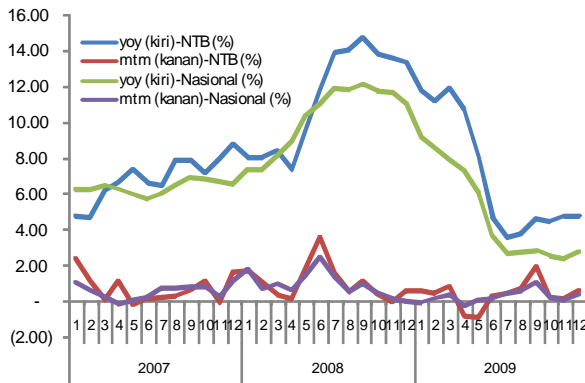
Hingga akhir triwulan laporan, laju inflasi secara tahun kalender di NTB mencapai 3,34% (ytd). Berdasarkan data BPS pada kedua kota yang dipantau dalam perhitungan inflasi di NTB. Kota Bima tercatat mengalami laju inflasi tertinggi yang mencapai 4,09% (ytd) sedangkan pada kota Mataram laju inflasi tercatat hanya sebesar 3,14% (ytd).

Kecenderungan penurunan laju inflasi NTB dipengaruhi ketersediaan stok bahan makanan NTB menyusul kegiatan panen raya padi yang berlangsung pada triwulan II 2009 dan tidak adanya kebijakan kenaikan harga oleh pemerintah, terutama pada komoditas bahan bakar minyak yang sangat sensitif terhadap perkembangan harga barang dan jasa.

Pada triwulan IV 2009, sumber utama tekanan inflasi NTB berasal dari kelompok bahan makanan dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yaitu pada komoditas beras dan minyak tanah (mitan). Kenaikkan harga beras diperkirakan dipengaruhi oleh rencana pemerintah untuk menaikkan harga pokok pembelian di awal tahun 2010. Sedangkan adanya rencana pemerintah untuk menghapus subsidi komoditas mitan mulai tahun 2010 dan tingginya permintaan masyarakat khususnya oleh para petani terkait penggunaan oven omprongan tembakau menyambut musim panen pada awal triwulan IV 2009 menekan harga minyak tanah.

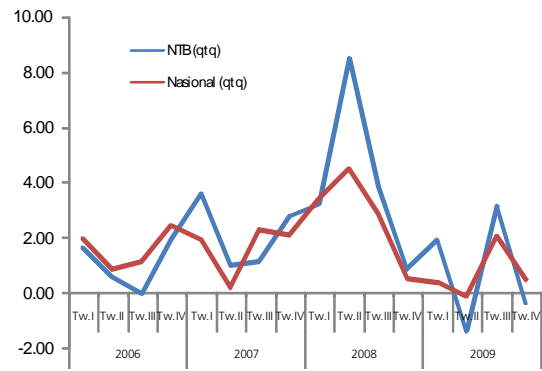
Secara triwulanan, perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Barat pada triwulan laporan mengalami deflasi sebesar 0,36% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami inflasi mencapai 3,27% (qtq). Berdasarkan kelompok barang dan jasa, sepanjang triwulan laporan kelompok sandang mengalami peningkatan harga tertinggi. Sedangkan penurunan harga terbesar dialami oleh kelompok perumahan, air, gas dan bahan bakar. Laju inflasi bulanan (mtm) tertinggi pada triwulan laporan terjadi di bulan Desember sebesar 0,56%, sementara pada bulan Oktober dan November mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,56% dan 0,37%.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS

Laju inflasi kota Mataram sepanjang triwulan IV-2009 mengalami kenaikan harga hampir pada semua kelompok barang dan jasa. Dimana laju inflasi tertinggi terjadi pada kelompok sandang yang diperkirakan disebabkan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandangnya menjelang akhir tahun. Selain kelompok sandang, di akhir triwulan IV 2009 laju inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu pengaruh cuaca yang tidak menentu. Sedangkan penurunan harga pada periode laporan, dialami oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar seiring dengan menurunnya permintaan bahan bakar minyak tanah oleh para petani tembakau.

Perkembangan laju inflasi di kota Bima sepanjang periode laporan, juga mengalami kenaikan, dimana kelompok sandang juga mengalami laju inflasi tertinggi yang berasal dari peningkatan harga pada sub kelompok sandang laki-laki. Selain itu, sub kelompok transpor dari kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan juga mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Adanya momen liburan akhir tahun menyebabkan peningkatan permintaan akan jasa transportasi. Sedangkan penurunan harga dialami oleh kelompok bahan makanan yang diperkirakan dipengaruhi oleh kondusifnya cuaca untuk melaut (sub kelompok ikan segar), musim panen pada tanaman kacang-kacangan dan sayur-sayuran yang menjaga sisi *supply* pada kelompok ini.

Pada akhir triwulan IV 2009, perkembangan harga komoditas utama *volatile food* yaitu beras mengalami kecenderungan peningkatan harga jual yang cukup tinggi. Adanya rencana kebijakan pemerintah yang menaikkan harga pokok pembelian (HPP) beras sebesar 10% dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang mulai berlaku pada awal tahun 2010 diperkirakan menjadi faktor psikologis pasar sehingga mempengaruhi kenaikan harga beras di sejumlah pasar di NTB. Selain itu, berkurangnya persediaan gabah dan belum adanya pasokan gabah baru menyusul

musim tanam padi yang tengah berlangsung juga mempengaruhi perkembangan harga beras.

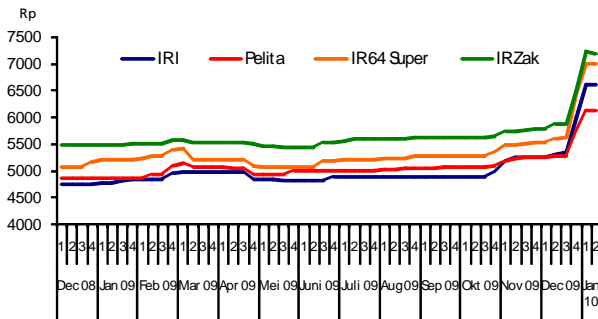
Tabel 2.1
Perkembangan Harga Pokok Pembelian Gabah & Beras (Rp/kg)

Keterangan	Gabah Kering Panen (GKP)		Gabah Kering Giling (GKG)		Beras	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Petani	2.400	2.640	-	-	-	-
Penggilingan	2.440	2.685	3.000	3.300	-	-
BULOG	-	-	3.040	3.345	4.600	5.060

Sumber: Kementerian Pertanian

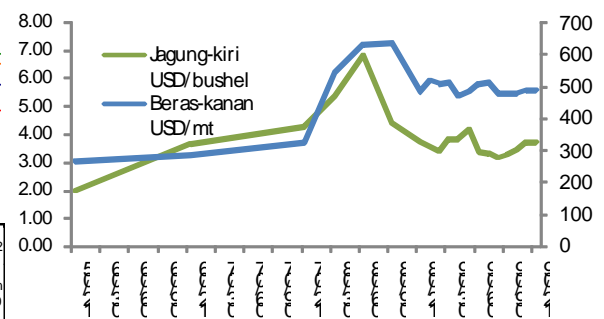
Dari sisi eksternal, perkembangan harga bahan makanan di provinsi Nusa Tenggara Barat selaras dengan kondisi harga komoditas pangan internasional. Dimana pada triwulan laporan terjadi kecenderungan peningkatan harga khususnya pada komoditas beras. Sedangkan perkembangan harga minyak mentah dunia yang cenderung meningkat diperkirakan berpotensi menyebabkan peningkatan harga bahan bakar minyak dalam negeri pada triwulan mendatang.

Grafik 2.3
Perkembangan Harga Beras di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.4
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



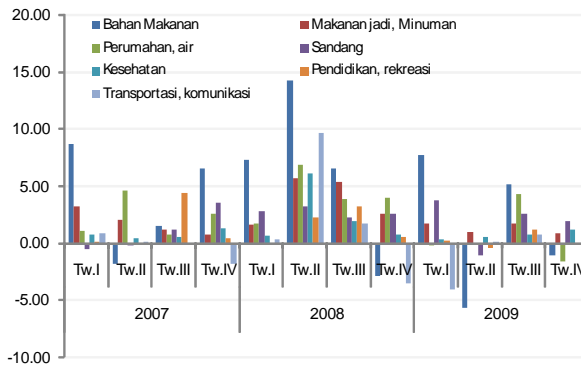
Sumber: CEIC, 1 bushel= 31,5 kg

2.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat periode triwulan IV-2009 mengalami penurunan (deflasi), yang tercatat sebesar 0,36% (qtq). Laju deflasi atau penurunan harga secara kuartalan terbesar dialami oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar kemudian disusul oleh kelompok bahan makanan serta transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang masing-masing tercatat sebesar 1,57%, 1,04% dan 0,25%. Sedangkan kelompok dengan laju inflasi kuartalan tertinggi terjadi pada kelompok sandang yang mencapai 2,00%. Berdasarkan sumbangannya, pembentukan deflasi pada periode laporan

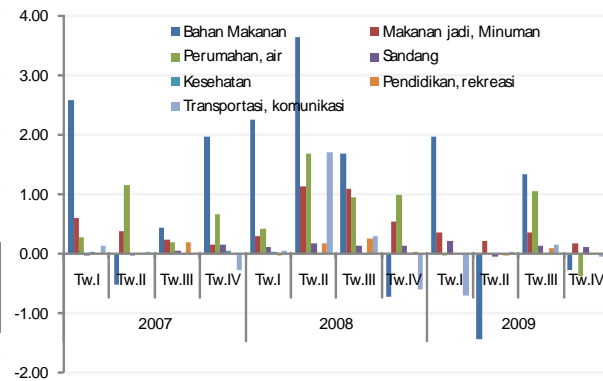
didominasi oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan sumbangan sebesar -0,38%. Kemudian diikuti kelompok bahan makanan dengan sumbangan sebesar -0,26%.

Grafik 2.5
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



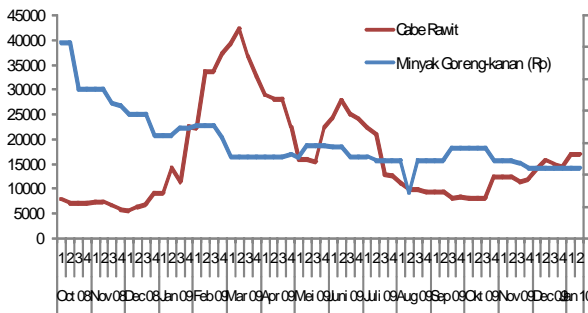
Sumber: BPS

Grafik 2.6
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



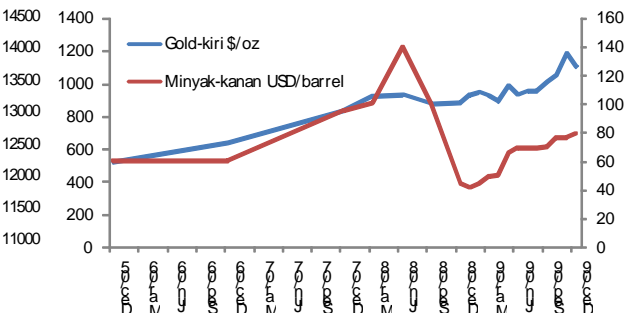
Sumber: BPS

Grafik 2.7
Perkembangan Harga Cabe Rawit dan Minyak Goreng di NTB



Sumber: BPS

Grafik 2.8
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



Sumber: CEIC

2.3. INFLASI TAHUNAN

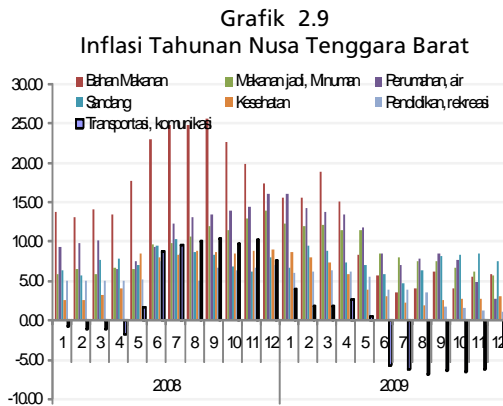
Secara tahunan, sepanjang triwulan IV-2009 perkembangan harga yang terjadi pada kota Mataram dan Bima menunjukkan kecenderungan penurunan indeks harga melanjutkan tren pada triwulan sebelumnya. Laju inflasi tahunan triwulan IV-2009 tercatat mencapai 3,34% (yoy) lebih rendah dibanding dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,63% (yoy). Dibanding dengan pergerakan laju inflasi Nasional, laju inflasi tahunan NTB pada triwulan laporan mengalami pergerakan yang searah namun masih berada diatas laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 2,78% (yoy).

Bila dibanding dengan triwulan sebelumnya, laju inflasi tahunan NTB mengalami penurunan indeks harga yang terjadi pada sebagian besar kelompok barang dan jasa kecuali kelompok kesehatan yang mengalami kenaikan indeks. Tekanan inflasi tahunan paling tinggi terjadi pada kelompok sandang yang mencapai 7,57% dimana pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar 8,32%. Seperti periode sebelumnya laju inflasi terendah masih dialami oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang tercatat sebesar 1,15%. Sedangkan pada kelompok barang dan jasa lainnya mengalami kenaikan pada kisaran 2,68% hingga 5,91%. Sementara itu, kelompok transportasi dan komunikasi mengalami deflasi sebesar 3,25%.

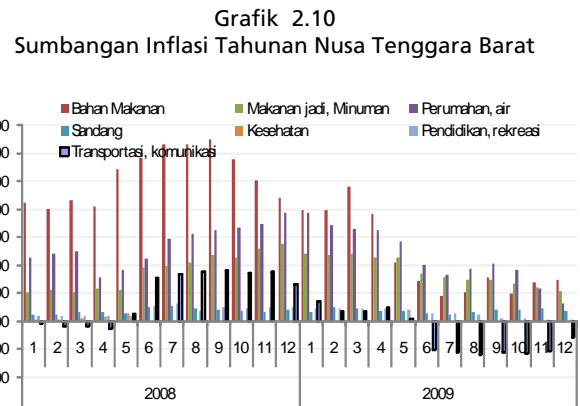
Tabel 2.2
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (%)

No	Kelompok	2006	2007	2008	2009					
		Des	Des	Des	Mar	Juni	Sep	Okt	Nov	Des
Total		4.16	8.77	13.29	11.89	4.66	4.63	3.67	3.37	3.34
1	Bahan Makanan	5.80	15.64	17.47	18.97	5.67	6.22	4.05	5.53	5.91
2	Makanan jadi, Minuman	5.52	7.64	13.98	12.10	8.51	7.45	6.74	6.16	5.62
3	Perumahan, air	1.07	9.50	16.09	13.81	8.44	8.57	7.62	4.95	2.68
4	Sandang	5.02	4.22	7.97	8.91	5.83	8.23	8.32	8.48	7.57
5	Kesehatan	2.24	3.36	9.09	7.34	3.12	2.63	2.76	2.67	3.11
6	Pendidikan, rekreasi	10.42	5.09	7.03	6.33	3.89	1.75	1.55	1.26	1.15
7	Transportasi, komunikasi	3.18	-0.65	7.59	1.92	-5.76	-6.31	-6.59	-6.24	-3.25

Berdasarkan sumbangannya, kelompok bahan makanan memberikan kontribusi inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 1,50% kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,12%. Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0% hingga 0,65%. Di sisi lain, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan memberikan sumbangan/kontribusi negatif atau menahan laju inflasi yaitu sebesar -1,10%.



Sumber: BPS



Sumber: BPS

Boks 1

Identifikasi Determinan Inflasi di Nusa Tenggara Barat Tahun 2009: Pendekatan *Panel Data (Pooling Analysis)* dan *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)*

Pendahuluan

Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam perekonomian. Dari perspektif regional, kestabilan inflasi menjadi penentu daya beli penduduk secara riil. Pentingnya kestabilan inflasi dalam pertumbuhan ekonomi di daerah juga tercermin dari termuatnya sasaran inflasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2008-2013 Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Untuk menjaga laju inflasi yang stabil, maka salah satunya diperlukan kemampuan untuk memahami variabel-variabel yang menjadi determinan inflasi serta memahami dampak gejala variabel-variabel determinan terhadap laju inflasi. Untuk itu Bank Indonesia Mataram bekerjasama dengan BP2FE Universitas Mataram berkolaborasi dalam penelitian untuk menjawab tantangan tersebut.

Tujuan dan Metodologi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan tersebut utamanya bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel ekonomi yang berpengaruh secara signifikan pada inflasi Nusa Tenggara Barat serta membangun model peramalan yang dapat digunakan dalam melakukan estimasi inflasi ke depan.

Pendekatan ekonometrika yang digunakan dalam penelitian yaitu, Data Panel yang meliputi pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*, *Generalized Least Square (GLS)*, serta *Least Square Dummy Variable (LSDV)* untuk mengidentifikasi variabel-variabel utama yang menentukan inflasi di NTB, kemudian didalami dengan *Vector Auto Regression (VAR)* untuk menganalisa dampak *shock* variabel determinan inflasi terhadap inflasi secara agregat. Terakhir penelitian menggunakan pendekatan ARIMA untuk model estimasi inflasi ke depan.

Pembahasan

Salah satu temuan yang menarik dari penelitian tersebut yakni hasil uji empiris dengan pendekatan Data Panel (*Pooling Analysis*). Pada uji empiris tersebut dilakukan analisa terhadap pergerakan indeks harga konsumen (IHK) akibat perubahan beberapa variabel independent dengan memasukkan karakteristik ruang (Kota Mataram dan Kota Bima) dan waktu. Variabel independent tersebut termasuk ekspektasi inflasi, serta variabel dummy hari

raya Idul Fitri dan Maulid Nabi. Variabel dalam model *pooling analysis* cukup terbatas, karena jumlah data Kota Bima yang relatif terbatas.

Dari olah data yang dilakukan diketahui bahwa, **pertama**, ekspektasi kenaikan harga secara statistik berpengaruh sangat signifikan terhadap pergerakan harga ke depan di kedua wilayah. Secara statistik variabel signifikan pada level of significant 1 persen dengan koefisien di atas 0,57 satuan. Artinya setiap kenaikan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga secara umum di masa yang akan datang sebesar 1 (satu) satuan di dua wilayah (Kota Mataram dan Bima) menyebabkan kenaikan pergerakan harga minimal 0,57 satuan. **Kedua**, Perayaan Idul Fitri di kedua daerah menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap pergerakan harga dalam derajat kepercayaan yang berbeda. Artinya perayaan Idul Fitri di dua daerah (Mataram dan Bima) mampu mendorong kenaikan harga.

Terakhir, perayaan Maulid Nabi tidak berpengaruh signifikan pada model secara keseluruhan. Namun, pada model yang memasukan variasi daerah, perayaan Maulid Nabi berpengaruh signifikan pada level 10 persen di Kota Mataram. Hal ini sejalan dengan tradisi perayaan Maulid Nabi yang lebih kuat di Pulau Lombok di mana Kota Mataram berada.

Tabel 1.1
Pooling Analysis IHK (Indeks Harga Konsumen)
 Kota Mataram dan Kota Bima

Variabel Penjelas	OLS	LSDV			GLS
		1	2	3	
Constanta	26,44 (4,54)***	37,54 (7,18)***	28,86 (3,83)***	50,20 (7,05)***	27,92 (4,94)***
IHK (-1)	0,780 (15,72)***	0,68 (14,92)***	0,75 (11,99)***	0,57 (9,45)***	0,76 (15,80)***
Idul Fitri	0,79 (1,97)*	0,86 (2,60)**	0,79 (1,94)*	0,90 (2,95)***	0,79 (1,97)*
Maulid Nabi	0,70 (1,32)	0,85 (1,94)*	0,67 (1,16)	0,52 (1,32)	0,70 (1,31)
Dummy Daerah	No	Yes	No	Yes	No
Dummy Waktu	No	No	Yes	Yes	No
Adjusted R ²	0,90	0,94	0,90	0,94	0,86
S.E	0,96	0,79	0,98	0,73	0,96
F-Stat	90,96	105,26	66,03	99,57	59,32

Keterangan:

***, **, * signifikan pada α masing 1 %, 5 % dan 10 %. Angka t-statistik disajikan dalam tanda kurung.

1. OLS = *Ordinary Least Square*

2. LSDV= *Least Square Dummy Variabel*: 1. Dengan tanpa *dummy* waktu, 2. Tanpa *dummy* daerah dan 3. Dengan *dummy* waktu dan daerah

3. GLS=*Generalized Least Square*

Selanjutnya, melalui pendekatan ARIMA, identifikasi variabel determinan inflasi NTB semakin dipertajam. Beberapa temuan penting yang dapat dijelaskan dalam metode ARIMA yakni, pertama, nilai kurs rupiah terhadap dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga. Hal ini dapat dipahami karena perekonomian NTB masih ditopang oleh sektor primer (pertanian) bukanlah sektor sekunder. Pergerakan dan perubahan harga didominasi barang-barang pertanian yang tidak banyak terpengaruh oleh fluktuasi nilai rupiah terhadap dollar AS.

Kedua, harga kelompok administered prices yakni bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga di NTB. Jenis komoditas tersebut meliputi bensin, solar, dan minyak tanah. Ketiga, terdapat beberapa pengaruh musiman yang secara signifikan berpengaruh pada pergerakan harga umum, yaitu kondisi cuaca buruk, pelaksanaan pilkada, perayaan Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru.

Tabel 1.2
Model ARIMA inflasi IHK NTB

Variabel Penjelas	Model		
	1	2	3
C	1,753 (0,09)	6,07 (0,129)	11795,29 (0,08)
AR(1)	1,006 (185,92)***	1,007 (202,5)***	0,99 (192,45)***
Kurs	0,000209 (0,94)	-	0,000036 (0,16)
Bensin	0,00095 (1,52)	-	0,00217 (7,182)***
Mtanah	0,0175 (4,264)***	-	-
Solar	0,00055 (1,05)	0,017 (6,134)***	-
Idul Fitri	0,39 (1,87)*	0,619 (2,922)***	0,625 (2,929)***
Maulid N	0,004 (0,025)	-	0,172 (0,813)
Des (Natal & TB)	-	0,470 (2,115)**	0,46 (2,23)**
Cuaca_b	-	0,706 (3,338)***	0,79 (3,795)***
Pilkada	-	0,764 (1,709)*	0,74 (2,037)**
Gaji	-	-	0,44 (1,06)

R-Square	0,998	0,998	0,998
F-Stat	7885***	8983,28***	4823,2***

Keterangan:

***, **, * signifikan pada 1%, 5% dan 10%.

Kesimpulan

Laju inflasi di Nusa Tenggara Barat utamanya sangat dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, laju inflasi dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi berdasarkan inflasi di periode yang sebelumnya (*backward looking expectation*). Oleh karena itu perlu upaya secara terus menerus untuk mengedukasi masyarakat agar memiliki *forward looking expectation* dengan melakukan diseminasi outlook inflasi dan suku bunga kebijakan BI termasuk ketersediaan pasokan kebutuhan pokok melalui pemberitaan di media massa.

Kemudian, faktor musiman yakni perayaan hari raya dan pilkada diyakini berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi melalui peningkatan tekanan inflasi dari sisi permintaan. Sementara dari sisi penawaran, distorsi cuaca dan perubahan harga kelompok *administered prices* utamanya bahan bakar minyak (BBM) menciptakan tekanan inflasi dari sisi penawaran. Untuk mitigasi sumber tekanan tersebut maka perlu ditempuh kebijakan untuk mendorong sisi penawaran, seperti menyiapkan *buffer stock* kebutuhan pokok, pengembangan industri pengolahan di NTB, implementasi teknologi produksi yang tidak terpengaruh cuaca, serta konversi energi alternatif.

Boks 2

Determinan Harga Komoditas Manufaktur di Nusa Tenggara Barat: Pendekatan Survey Deskriptif Perilaku Pembentukan Harga

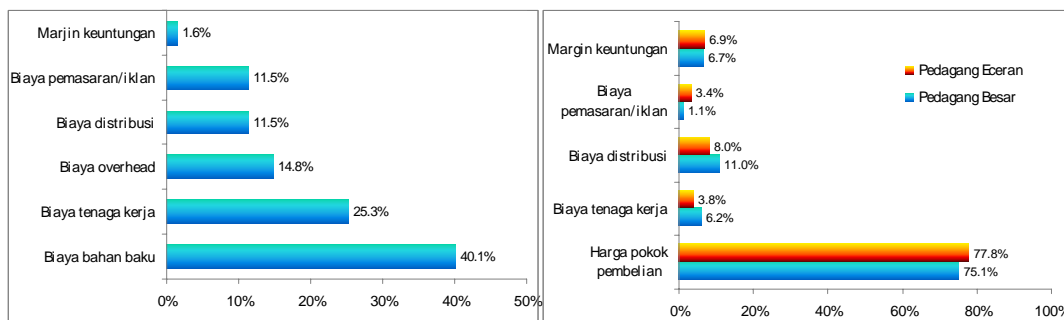
Pendahuluan

Karakteristik inflasi sangat dipengaruhi oleh jenis komoditas yang menjadi dasar penghitungannya. Berdasarkan survei biaya hidup (SBH) tahun 2007, kelompok komoditas manufaktur memiliki bobot yang signifikan dalam pembentukan inflasi. Oleh karena itu, pada tahun 2009 Bank Indonesia telah melakukan survei untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perubahan harga pada kelompok komoditas manufaktur.

Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa pada ketiga kelompok yakni produsen, pedagang besar, dan pedagang ritel, harga jual produk utamanya ditentukan oleh harga bahan baku yang mencapai 40,1% untuk responden, 75,1% untuk pedagang besar, 77,8% untuk pedagang ritel. Selanjutnya, biaya tenaga kerja menduduki porsi cukup besar di level produsen yang mencapai 25,3%. Sementara margin keuntungan terbesar terdapat di kelompok pedagang besar dan eceran yang hampir mencapai 7%, sementara margin keuntungan di produsen hanya 1,6%.

Tabel 2.1
Faktor Penentu Harga

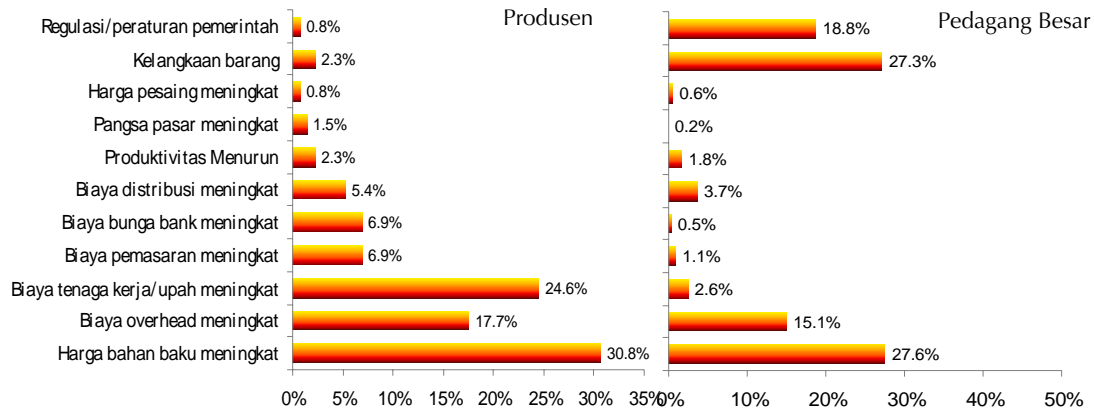


Sejalan dengan besarnya komponen bahan baku dan tenaga kerja dalam pembentukan harga komoditas manufaktur. Pada kelompok produsen, kenaikan harga bahan baku (30,8%) dan kenaikan upah (24,6%) menjadi pendorong kenaikan harga jual. Sementara pada kelompok pedagang besar, kenaikan harga pokok pembelian (27,6%) dan kelangkaan barang (27,3%)

menjadi pendorong kenaikan harga jual. Sedangkan untuk kelompok pedagang ritel, kenaikan harga pokok pembelian (54,3%) dan biaya overhead (24,3%) menjadi pendorong kenaikan harga jual. Untuk penurunan harga, ketiga kelompok responden secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh penurunan permintaan dan biaya overhead.

Tabel 2.2

Faktor Pendorong Kenaikan Harga

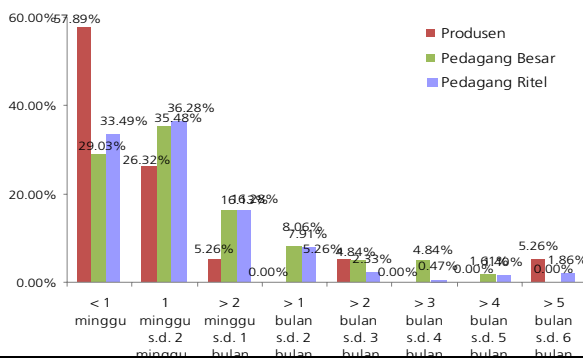


Waktu yang diperlukan untuk merespon perubahan harga produksi relatif cepat untuk ketiga kelompok responden. Kenaikan biaya produksi/pengadaan direspon ketiga kelompok responden kurang dari dua minggu. Sementara penurunan biaya produksi direspon produsen dan pedagang besar dalam waktu kurang dari dua minggu, sedangkan sebagian besar pedagang ritel baru merespon dalam waktu satu hingga dua bulan.

Secara umum, dalam menentukan harga jual sebagian kelompok responden terpengaruh oleh variabel inflasi. Responden yang menggunakan inflasi dalam menentukan harga jual, sebagian besar menggunakan angka inflasi tahun ini, hanya produsen yang dominan menggunakan angka inflasi tahun sebelumnya. Ketiga kelompok akan melakukan penyesuaian harga sebagai respon terhadap angka perkiraan inflasi dengan besaran relatif sama dengan tingkat inflasi. Lebih lanjut, kelompok responden menganggap variabel bahan bakar sebagai penentu kenaikan atau penurunan inflasi, diikuti oleh variabel harga bahan pokok.

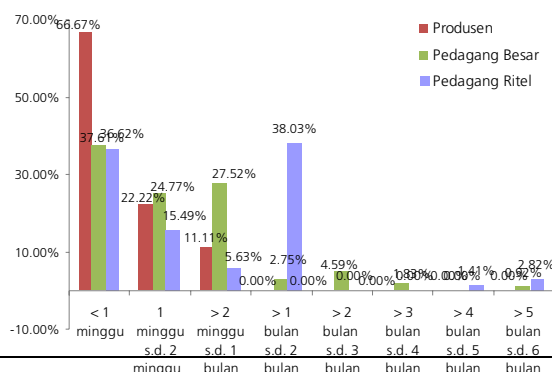
Tabel 2.3

Waktu Respon Kenaikan Biaya Produksi

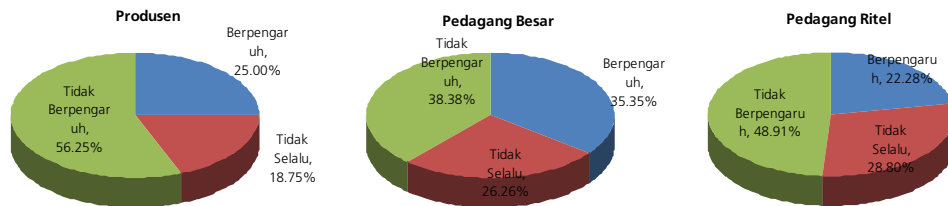


Tabel 2.4

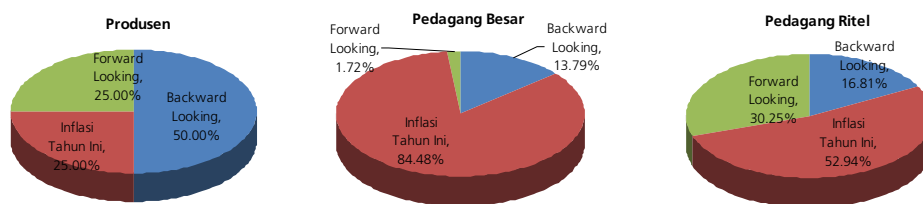
Waktu Respon Penurunan Biaya Produksi



Tabel 2.5
Pengaruh Inflasi terhadap Harga Jual



Tabel 2.6
Angka Inflasi yang Menjadi Acuan



Kesimpulan

Dalam menentukan harga jual, kelompok produsen, pedagang besar, dan pedagang ritel sangat dipengaruhi oleh harga bahan baku/harga pokok pembelian, dan biaya tenaga kerja. Lebih lanjut, waktu respon para pelaku usaha dalam menyikapi kenaikan biaya produksi terhadap perubahan harga jual relatif cepat yakni kurang dari 2 minggu. Implikasi kebijakan terkait kesimpulan tersebut adalah perlunya pengembangan industri pengolahan di Nusa Tenggara Barat yang mampu menghasilkan nilai tambah dari pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dengan biaya yang lebih efisien. Sementara dari sisi transportasi, perlu dibuka jalur penyeberangan yang menghubungkan langsung Pulau Lombok dengan Jawa Timur mengingat sebagian besar komoditas yang didatangkan dari luar NTB berasal dari Jawa Timur. Dengan adanya jalur langsung tersebut maka biaya perolehan bahan baku maupun barang jadi akan lebih efisien. Kedua kebijakan tersebut diharapkan mampu mengurangi tekanan inflasi dari sisi penawaran.

Terkait dampak inflasi terhadap harga jual, sebagian besar pelaku usaha menyatakan angka inflasi menjadi pertimbangan dalam penentuan harga jual. Dalam menentukan harga jual berdasarkan inflasi, mayoritas pelaku usaha relatif rasional dengan menggunakan angka inflasi tahun berjalan dan proyeksi inflasi ke depan. Hal tersebut cukup positif sejalan dengan kerangka kebijakan

Bank Indonesia yakni *Inflation Targeting Framework* (ITF). Untuk lebih menguatkan perilaku rasional tersebut maka upaya diseminasi angka inflasi tahun berjalan serta angka outlook inflasi perlu terus ditingkatkan.

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Pada triwulan IV 2009, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif stabil. Kondisi tersebut diindikasikan oleh meningkatnya pertumbuhan aset, kegiatan intermediasi perbankan berjalan maksimal dan membaiknya kualitas kredit. Namun demikian, secara tahunan terjadi perlambatan pada laju pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat.

3.1. Intermediasi Perbankan

Seiring dengan perkembangan pertumbuhan perekonomian di Nusa Tenggara Barat, aktivitas intermediasi perbankan Nusa Tenggara Barat sepanjang triwulan IV 2009 turut menunjukkan kinerja positif. Hal ini terlihat dari laju pertumbuhan indikator perbankan yang mengalami peningkatan, baik pada jumlah penyaluran pembiayaan kepada masyarakat maupun jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Nusa Tenggara Barat.

Hingga akhir triwulan IV 2009, *outstanding* kredit yang berhasil disalurkan kepada masyarakat mencapai Rp7,73 triliun atau tumbuh sebesar 21,74% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,35 triliun. Sementara itu, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat mengalami peningkatan mencapai Rp7,45 triliun atau tumbuh sebesar 12,10% (yoy), meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp6,65 triliun.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB



Sumber : KBI Mataram

Terjadinya laju pertumbuhan pada penyaluran kredit yang lebih tajam dibanding pertumbuhan DPK pada triwulan laporan mendorong terjadinya peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan NTB menjadi 103,67% dimana

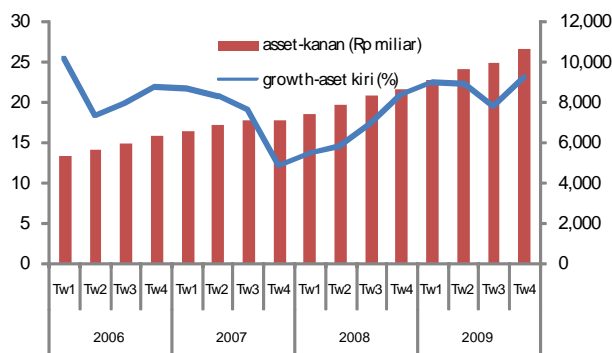
pada triwulan lalu mencapai 101,21%. Seiring dengan meningkatnya penyaluran dana, kualitas kredit perbankan NTB turut mengalami perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi 2,63%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 3,20%.

3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Aset

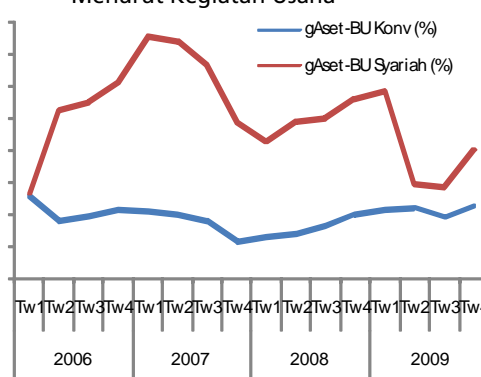
Pada triwulan IV 2009, pertumbuhan yang menggembirakan terjadi pada aset Bank Umum NTB yang merupakan pertumbuhan tertinggi selama 3 tahun terakhir, meskipun pada triwulan lalu sempat mengalami penurunan. Total aset pada periode laporan mencapai Rp10,66 triliun, tumbuh meningkat mencapai 23,07% (yoy) dibanding posisi triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp8,66 triliun dan tumbuh sebesar 20,97% (yoy). Peningkatan aset bank umum NTB utamanya didorong oleh peningkatan penyaluran kredit khususnya pada sektor konsumtif sejalan dengan meningkatnya indeks keyakinan konsumsi masyarakat. Selain itu, pertumbuhan aset pada triwulan laporan turut disumbang oleh peningkatan jumlah DPK dalam bentuk tabungan dan deposito.

Grafik 3.1
Perkembangan Aset Bank Umum NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.2
Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, peningkatan jumlah aset tersebut ditopang oleh pembentukan aset bank milik pemerintah yang tercatat sebesar Rp8,28 triliun atau mencapai 77,68% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sedangkan, pangsa pembentukan aset bank swasta nasional baru mencapai Rp2,38 triliun atau 22,32%.

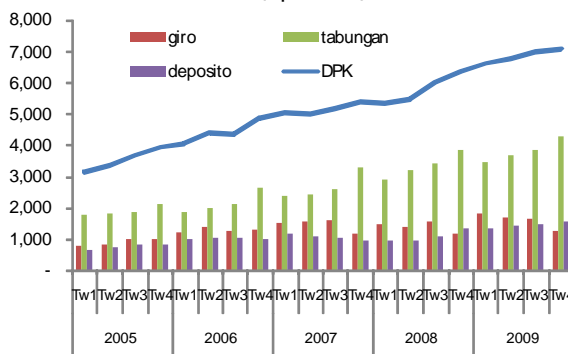
Dari sisi operasional, pertumbuhan aset yang signifikan ditunjukkan oleh aset bank umum syariah yang tumbuh sebesar 40,39% (yoy) dibanding periode triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp319,74 miliar meningkat menjadi Rp448,87 miliar. Sementara perkembangan aset bank umum konvensional NTB pada triwulan IV 2009

tumbuh sebesar 22,41% (yoy) atau secara nominal mencapai Rp10,21 triliun, meningkat dibanding periode yang sama tahun 2008 yang tercatat sebesar Rp8,34 triliun.

3.2.2. Pengimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

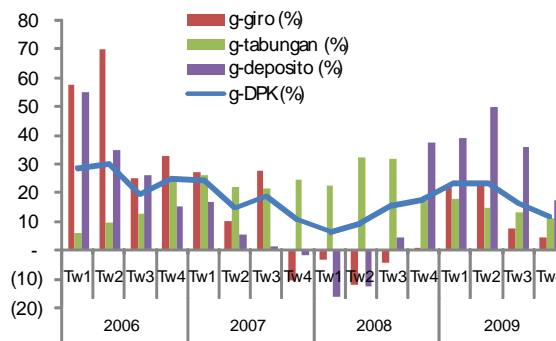
Seperti pada periode sebelumnya, pertumbuhan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Nusa Tenggara Barat masih didorong oleh pertumbuhan jumlah tabungan dan deposito. Pada triwulan IV 2009, jumlah DPK yang berhasil dihimpun mencapai Rp7,10 triliun atau tumbuh sebesar 11,59% (yoy), melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV 2008 yang mencapai 17,78%. Dari keseluruhan jumlah DPK yang dihimpun, dana jangka pendek yaitu tabungan masih mendominasi komposisi DPK dengan pangsa sebesar 60,59% atau mencapai Rp4,30 triliun. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan IV 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 11,56% (yoy), melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh mencapai 17,96% (yoy).

Grafik 3.3
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



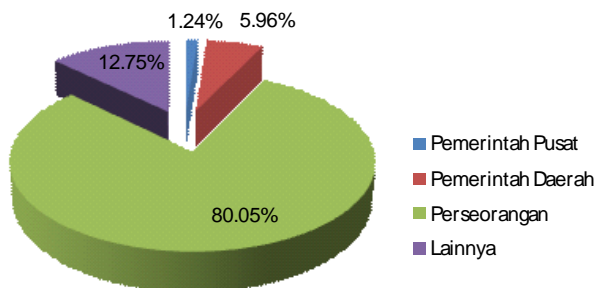
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB
(yoy)



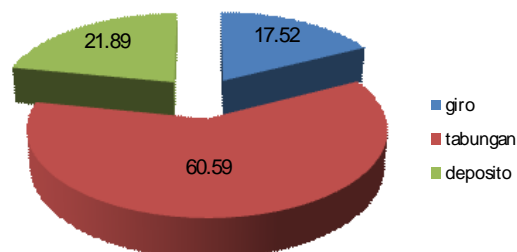
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.5
Pangsa DPK per Kepemilikan DPK Bank Umum
di NTB (Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.6
Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan
Bank Umum di NTB TW IV-2009(%)



Sumber : KBI Mataram

Perkembangan sumber dana jangka panjang, menunjukkan pertumbuhan sebesar 17,64% (yoy) atau mencapai Rp1,55 triliun, melambat dibanding pertumbuhan

triwulan IV 2008 yang mencapai 37,53% (yoy). Dilihat dari pangasanya, jumlah deposito kembali mengalami peningkatan yang tercatat mencapai 21,89%, dimana pada triwulan lalu tumbuh sebesar 21,14%. Dengan adanya pertumbuhan pada dana jangka panjang ini, diharapkan dapat menjaga likuiditas bank umum sehingga terhindar dari peluang terjadinya *maturity mismatch* mengingat kredit yang disalurkan bank umum jangka waktunya relatif lebih panjang.

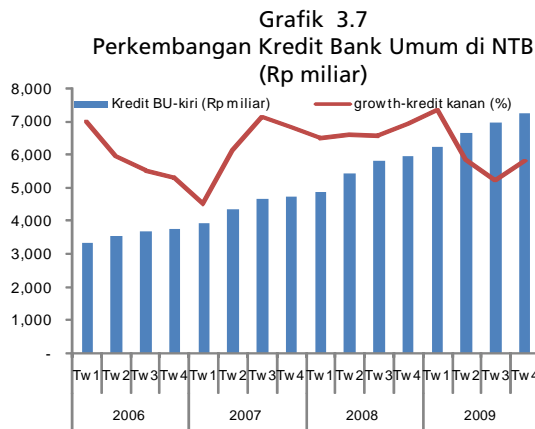
Sementara pada perkembangan dana jangka pendek lainnya yaitu giro, pangasanya terus mengalami penurunan. Pada triwulan laporan pangsa giro tercatat sebesar 17,52%, turun dibanding periode sebelumnya yang mencapai 23,68% terhadap keseluruhan DPK yang dihimpun. Percepatan realisasi anggaran belanja daerah pemerintah provinsi/daerah NTB yang terjadi pada akhir tahun menyebabkan menurunnya jumlah giro pada bank umum, mengingat kepemilikan giro sebagian besar dimiliki oleh pemda yang menempatkan dananya di bank umum (PT. BANK NTB).

3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

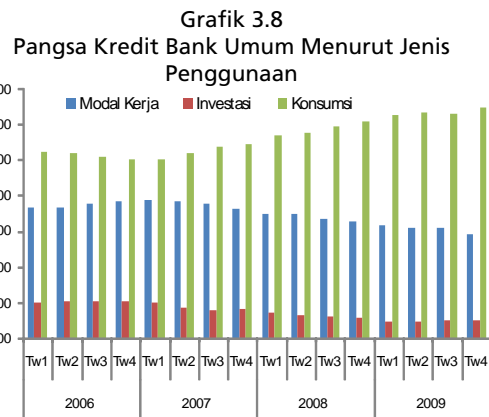
Pada triwulan IV 2009, kegiatan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum NTB menunjukkan peningkatan. Kondisi tersebut tercermin dari pertumbuhan kredit yang mencapai 21,70% (yoy) menjadi sebesar Rp7,27 triliun. Namun, melambat dibanding pertumbuhan triwulan IV 2008 yang mampu tumbuh mencapai 25,88% (yoy). Tingkat suku bunga yang relatif tinggi yang ditawarkan bank umum NTB diperkirakan menjadi faktor yang menahan peningkatan pertumbuhan kredit pada triwulan laporan.

Selaras dengan meningkatnya kinerja kegiatan intermediasi bank umum di Nusa Tenggara Barat, peningkatan juga ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tercatat sebesar 102,42%, naik dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar 99,66%. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa dari seluruh dana yang berhasil dihimpun bank umum, seluruhnya telah disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan adanya aliran dana masuk dari luar NTB untuk membiayai penyaluran kredit NTB.

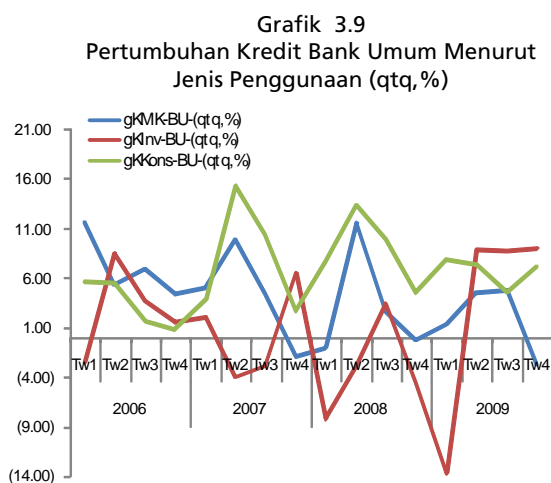
Sejalan dengan pertumbuhan kredit secara keseluruhan, secara tahunan maupun secara triwulanan pertumbuhan kredit menunjukkan pertumbuhan. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi memiliki pertumbuhan tertinggi mencapai sebesar 30,03% (yoy) dengan baki debit sebesar Rp4,74 triliun (*share*: 65,17%), lebih rendah dibanding periode sebelumnya yang tumbuh mencapai 26,82% (yoy). Kredit modal kerja mampu tumbuh positif sebesar 8,19% (yoy) menjadi Rp2,13 triliun (*share*: 29,34%), sedikit menurun pertumbuhannya dibanding periode sebelumnya sebesar 10,96% (yoy). Sementara pada kredit investasi terjadi pertumbuhan yang cukup signifikan setelah pada dua tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan negatif. Kredit investasi tumbuh mencapai 11,36% (yoy) menjadi Rp0,40 triliun (*share*: 5,49%), meningkat dibanding periode sebelumnya yang terkontraksi sebesar 2,38% (yoy).



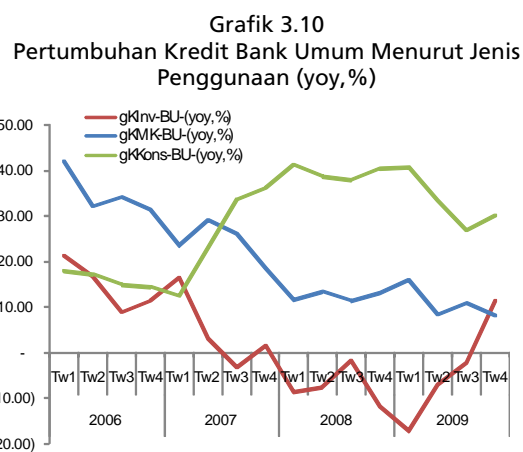
Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Tabel 3.2.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy, %)

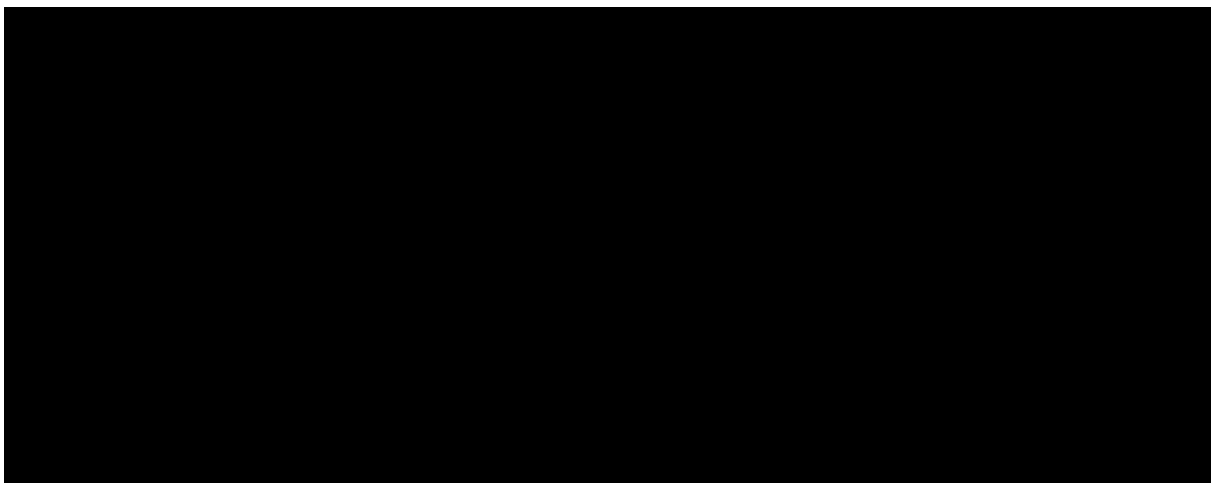
[Table content is obscured by a black box]

Sumber : KBI Mataram

Menurut sektor ekonomi, pertumbuhan tertinggi penyaluran kredit kembali dialami oleh sektor listrik, gas dan air yang tercatat sebesar 59,30% (yoy). Sedangkan kontraksi pertumbuhan paling dalam dialami sektor jasa dunia usaha tercatat mencapai 15,87% (yoy). Sementara kredit pada sektor-sektor andalan ekonomi NTB masih

menunjukkan pola pertumbuhan yang sama seperti pada triwulan lalu. Masih rendahnya akses kredit perbankan oleh petani diperkirakan menyebabkan sektor pertanian mengalami kontraksi yang cukup dalam mencapai 8,98% (yoy), sedangkan sektor pertambangan dan pengangkutan & komunikasi mampu menunjukkan pertumbuhan positif masing-masing sebesar 54,97% (yoy) dan 24,40% (yoy).

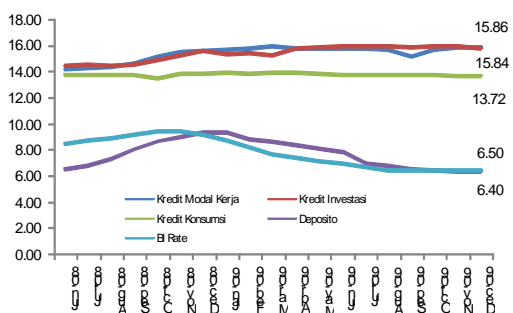
Tabel 3.3
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

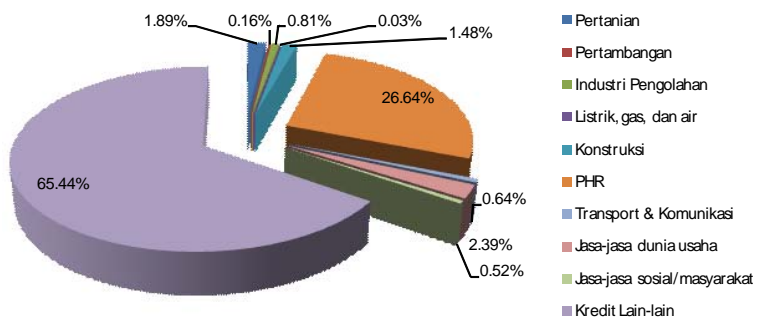
Pangsa penyaluran kredit produktif didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang nominal *outstanding credit tercatat* sebesar Rp1,94 triliun dengan pangsa mencapai 26,64%. Kemudian, disusul oleh sektor jasa dunia usaha dan disusul oleh sektor pertanian dengan *outstanding credit masing-masing* sebesar Rp173,6 miliar (2,39%) dan Rp137,6 miliar (1,89%). Serupa dengan struktur perekonomian NTB, besarnya komposisi penyaluran kredit bank umum utamanya masih terdistribusi ke sisi permintaan pada kegiatan konsumsi atau kredit lain-lain (konsumsi) dengan pangsa sebesar 65,44% dari keseluruhan kredit.

Grafik 3.11
Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.12
Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB



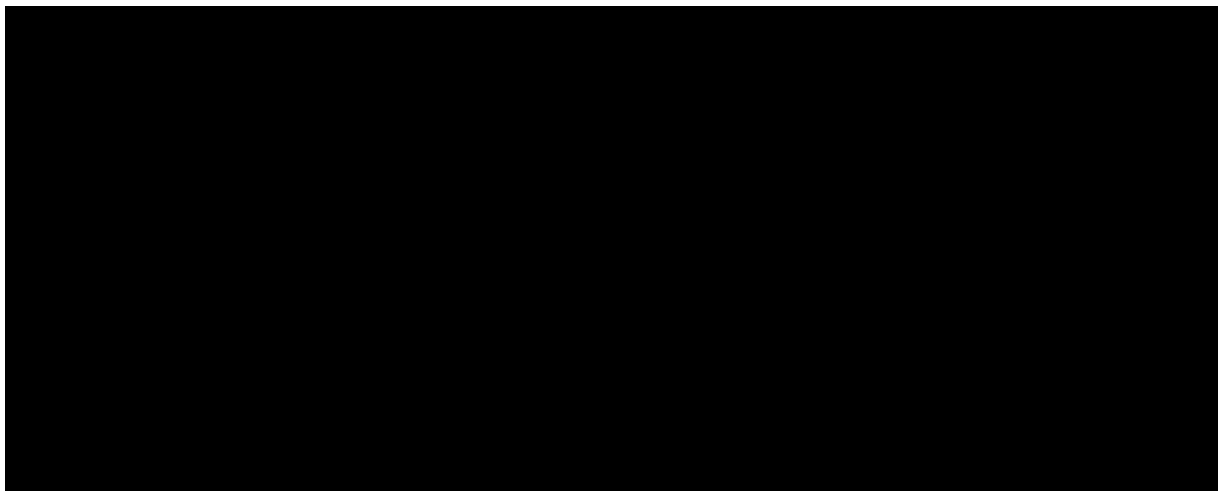
Sumber : KBI Mataram

Perkembangan tingkat suku bunga perbankan NTB hingga triwulan IV 2009 masih mengalami kekakuan. Suku bunga acuan yang ditetapkan sebesar 6,50% sejak Agustus hingga Desember 2009 mendapatkan respon beragam bagi suku bunga kredit perbankan NTB. Perkembangan suku bunga kredit mengalami kecenderungan penurunan, tingkat suku bunga kredit investasi turun menjadi 15,84% (Sep'09: 15,86%), pada kredit konsumsi tingkat suku bunga tercatat sebesar 13,72% (Sep'09: 13,76%), kecuali pada kredit modal kerja suku bunga sedikit mengalami peningkatan menjadi 15,86% (Sep'09: 15,21%).

3.2.4. Risiko Kredit

Kredit bank umum di NTB selama triwulan IV 2009 mengalami perbaikan kualitas. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh menurunnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) dari 2,79% pada triwulan lalu menjadi 2,26%. Berdasarkan nominalnya, jumlah kredit bermasalah pada bank umum NTB pada triwulan laporan juga mengalami penurunan dari Rp195 miliar pada triwulan lalu menjadi Rp164 miliar. Sehingga secara umum, risiko kredit bank umum di NTB masih relatif terjaga, yang tercermin dari rasio NPL yang berada dibawah level 5%. Peningkatan kualitas kredit tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh ekspansi kredit dan konsistensi perbankan dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam menyalurkan kreditnya.

Tabel 3.4
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

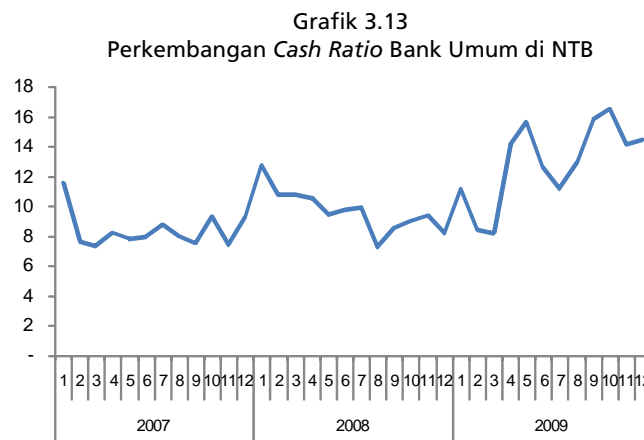
Berdasarkan jenis penggunaannya, peningkatan kualitas kredit bank umum NTB didukung oleh penurunan rasio NPL pada keseluruhan jenis penggunaan kredit. Dimana kredit investasi mengalami penurunan NPL terbesar, kemudian disusul kredit modal kerja dan konsumsi yang masing-masing tercatat sebesar 2,75%, 5,54% dan

0,74%. Sementara itu, terjaganya rasio NPL kredit konsumsi pada tingkat yang rendah menyebabkan sektor ini menjadi sektor favorit bagi bank umum dalam menyalurkan kreditnya.

Secara sektoral, peningkatan kualitas kredit pada sebagian besar sektor ekonomi turut menopang penurunan rasio NPL bank umum. Kredit pada sektor pertanian merupakan kredit yang mengalami laju peningkatan dan memiliki rasio NPL tertinggi yang mencapai 12,11%, sedangkan penurunan rasio NPL terbesar dialami oleh sektor pertambangan.

3.2.5. Risiko Likuiditas

Pada triwulan IV 2009, perkembangan likuiditas bank umum Nusa Tenggara Barat menunjukkan kondisi yang relatif terjaga. Kondisi tersebut terindikasi dari kinerja positif pertumbuhan jumlah DPK yang dihimpun dan peningkatan kualitas kredit yang disalurkan bank umum NTB. Meskipun rasio kas bank (*cash ratio*) menunjukkan kecenderungan penurunan, namun tingkat rasio tersebut masih berada pada kisaran yang cukup sehingga diyakini mampu menopang ketahanan bank umum NTB terhadap potensi gangguan likuiditas.



Sumber : KBI Mataram

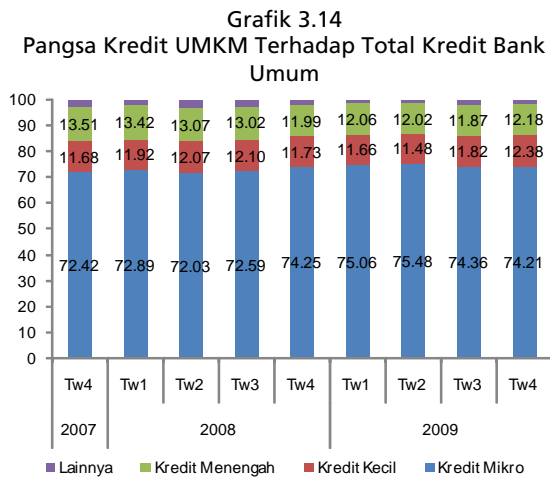
Secara sederhana, *cash ratio* diukur dari penjumlahan kas, giro bank di Bank Indonesia dan penempatan pada bank lain dibagi jumlah DPK yang dihimpun. Berdasarkan perhitungan pada komponen-komponen tersebut, pada triwulan IV 2009 *cash ratio* bank tercatat sebesar 14,48%, turun sebesar 1,33 *point* dari triwulan sebelumnya yang mencapai 15,81%.

Dilihat dari segi waktu, dana jangka pendek mendominasi sebagian besar DPK bank umum di NTB. Dimana komposisi DPK secara berurutan adalah simpanan tabungan (60,59%), simpanan deposito (21,89%) dan simpanan giro(17,52%). Perbedaan yang cukup signifikan pada komposisi struktur pendanaan bank umum tersebut, mendorong perbankan berhati-hati dalam menyalurkan kredit mengingat

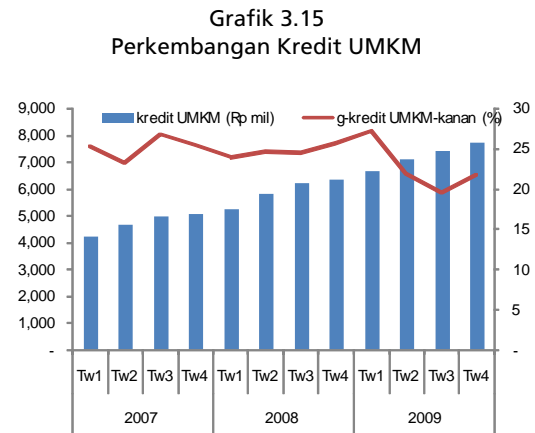
sebagian besar DPK berupa dana jangka pendek. Kondisi tersebut tercermin dari kecenderungan penyaluran kredit bank umum pada sektor konsumsi yang memiliki kualitas kredit yang relatif baik dibandingkan sektor lainnya.

3.3. Perkembangan Kredit UMKM

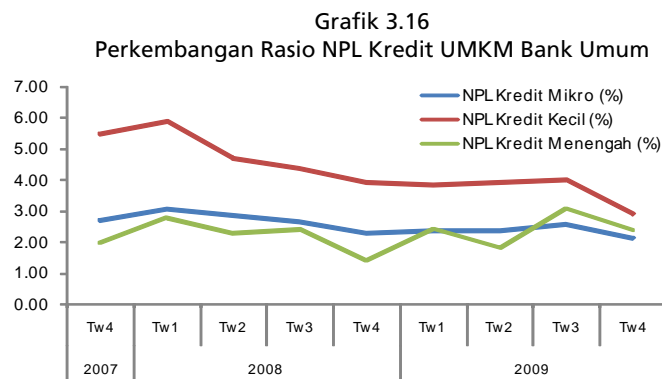
Pada triwulan IV 2009, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dengan pendekatan berdasarkan plafon kredit yang disalurkan kurang dari Rp5 miliar, mulai menunjukkan pemulihan laju pertumbuhan setelah pada beberapa periode sebelumnya mengalami perlambatan pertumbuhan. *Outstanding credit* UMKM perbankan NTB pada triwulan laporan tercatat mencapai Rp7,73 triliun atau tumbuh sebesar 21,74% (yoy), melambat dibanding periode yang sama tahun lalu yang mampu tumbuh sebesar 25,67% (yoy). Walaupun kredit UMKM mengalami perlambatan pertumbuhan, namun pangsa kredit UMKM pada bank umum terus mengalami peningkatan mencapai 98,77% dimana pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar 97,96%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di NTB sangat sedikit usaha besar mengingat hanya 1,23% porsi kredit dengan plafon lebih dari Rp5 miliar. Penyaluran kredit UMKM bank umum pada periode ini mengalami peningkatan sebesar 21,70% (yoy) atau mencapai Rp7,27 triliun, tumbuh melambat dibanding periode sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 25,88% (yoy).



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



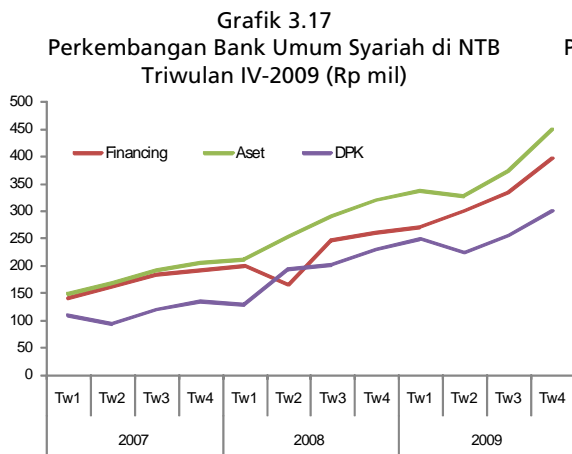
Sumber : KBI Mataram

Serupa dengan perkembangan kredit UMKM triwulan lalu, bank umum mendominasi pangsa penyaluran kredit ini dengan pangsa sebesar 94,06% yang mencapai Rp7,27 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit mikro (plafon s.d Rp50 juta) mencapai Rp5,40 triliun dengan pangsa mencapai 74,21%. Sedangkan pangsa pada kredit kecil (plafon Rp50 juta s.d Rp500 juta) dan menengah (plafon Rp500 juta s.d Rp5 miliar) masing-masing sebesar 12,38% dan 12,18%. Secara nominal, kredit untuk usaha kecil mencapai sebesar Rp 0,90 triliun dan kredit untuk usaha menengah sebesar Rp 0,89 triliun.

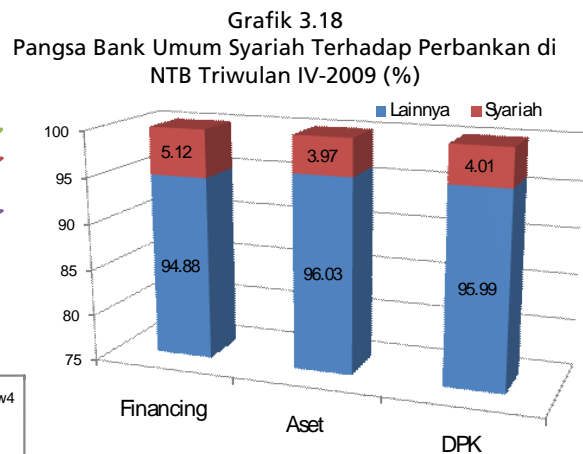
Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM bank umum masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp4,74 triliun dengan pangsa 65,98% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, disusul oleh kredit modal kerja sebesar Rp2,08 triliun dengan pangsa 29,03% kemudian kredit investasi sebesar Rp0,36 triliun dengan pangsa 4,99%.

3.4. Perkembangan Bank Umum Syariah

Pada triwulan IV 2009, kinerja bank umum syariah Nusa Tenggara Barat kembali menunjukkan peningkatan yang tercermin dari peningkatan aset dan rasio pembiayaan. Hingga triwulan IV 2009, aset bank umum syariah mampu tumbuh sebesar 40,39% (yoy) menjadi Rp 448,90 miliar pada triwulan laporan, melambat dibanding pertumbuhan triwulan IV 2008 yang mencapai 55,93% (yoy). Sedangkan posisi pangsa aset bank umum syariah terhadap total aset perbankan di NTB masih berada dibawah target indikatif (5%) aset perbankan syariah yaitu sebesar 3,97%.



Sumber : KBI Mataram



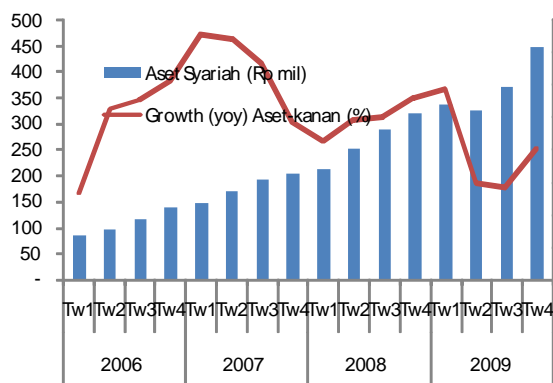
Sumber : KBI Mataram

Di sisi pembiayaan, jumlah dana yang berhasil disalurkan bank umum syariah mencapai Rp395,74 miliar atau tumbuh sebesar 51,59% (yoy). Pertumbuhan tersebut meningkat signifikan dibanding periode yang sama tahun lalu yang tumbuh sebesar 36,58%(yoy). Sementara, DPK yang berhasil dihimpun bank umum syariah NTB pada

periode laporan mengalami perlambatan pertumbuhan, tumbuh sebesar 30,67% (yoy) menjadi Rp299,15 miliar setelah pada triwulan IV 2008 mampu tumbuh sebesar 69,09%.

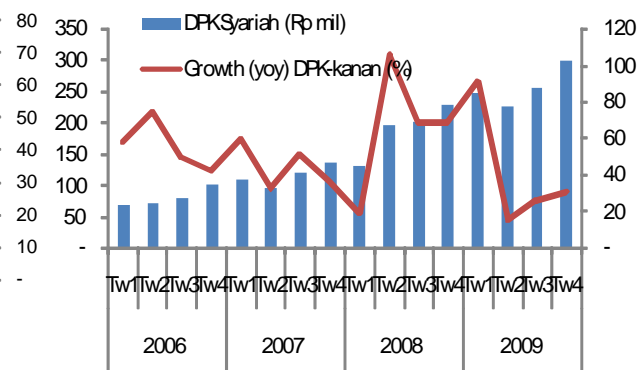
Tingginya tingkat pertumbuhan pembiayaan dibandingkan pertumbuhan DPK yang dihimpun, secara langsung mendorong peningkatan *Financing Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah NTB pada periode laporan yang tercatat menjadi 132,29%, lebih tinggi dibandingkan pencapaian pada triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar 114,03%.

Grafik 3.19
Perkembangan Aset Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

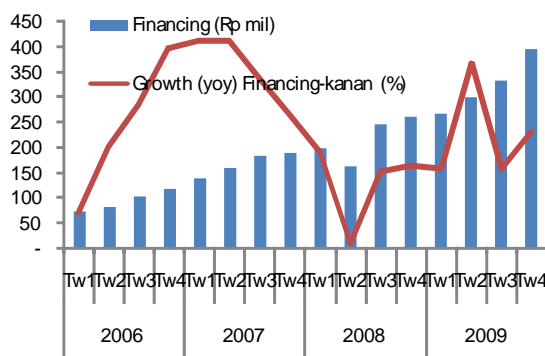
Grafik 3.20
Perkembangan DPK Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

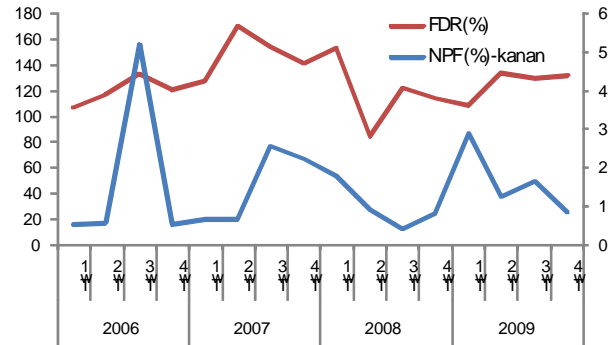
Sementara itu, dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu risiko pembiayaan bank umum syariah di NTB pada triwulan IV 2009 mengalami peningkatan. Hal itu ditunjukkan oleh rasio *gross Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah sebesar 0,84%, naik tipis dibandingkan triwulan IV 2009 yang tercatat sebesar 0,81%.

Grafik 3.21
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.22
Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB



Sumber : KBI Mataram

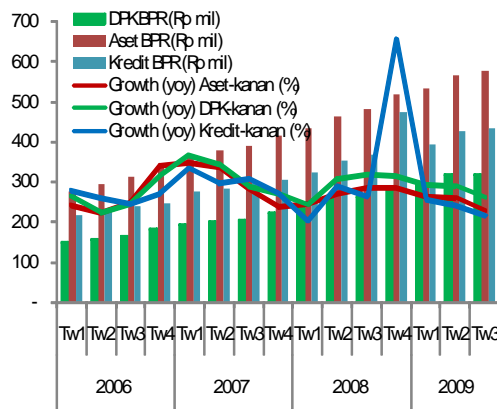
3.5. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pada triwulan IV 2009, perkembangan BPR di Nusa Tenggara Barat menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil. Tercatat terjadi peningkatan pada indikator BPR di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram yaitu pada pertumbuhan aset dan DPK, sementara pertumbuhan kredit mengalami kontraksi yang cukup dalam meski mengalami peningkatan kualitas kredit.

Secara kelembagaan, adanya konsolidasi pada sejumlah BPR milik pemerintah daerah pada triwulan IV 2009 menyebabkan penurunan jumlah BPR secara signifikan, menjadi 45 buah dengan jumlah kantor yang tetap yaitu sebanyak 77 buah. Dari sisi operasionalnya, BPR yang beroperasi secara syariah masih berjumlah 3 buah sedangkan sisanya beroperasi secara konvensional.

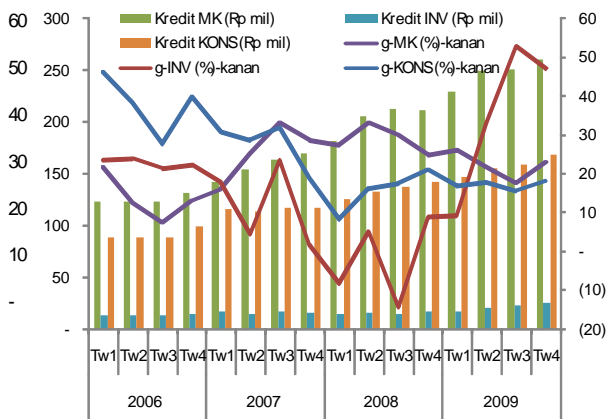
Pada triwulan laporan, total aset BPR mampu tumbuh sebesar 27,31% (yoy) atau menjadi sebesar Rp657,22 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp516,25 miliar yang tumbuh 24,33% (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan dana pihak ketiga yang tumbuh sebesar 23,42% (yoy) atau tercatat sebesar Rp352,15 miliar. Kemudahan pelayanan setoran nasabah dan tingkat suku bunga yang relatif tinggi yang ditawarkan menjadi keunggulan BPR dalam menghimpun dana masyarakat.

Grafik 3.23
Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.24
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB

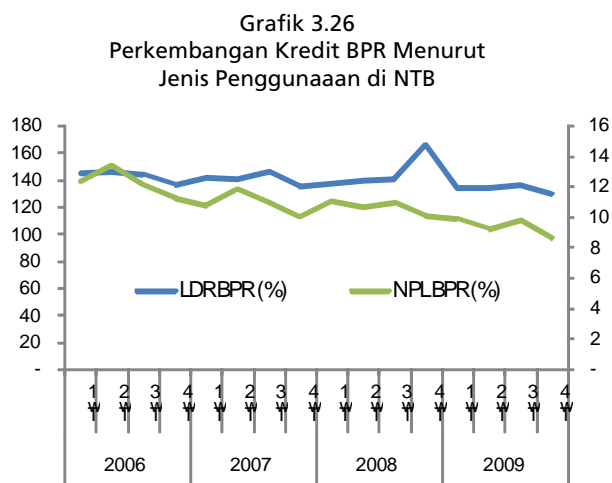
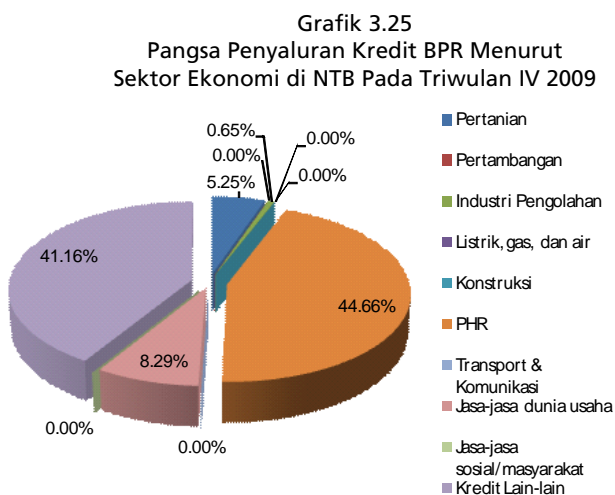


Sumber : KBI Mataram

Secara tahunan, jumlah kredit yang disalurkan BPR hingga triwulan IV 2009 tumbuh mencapai 22,36% (yoy) atau menjadi sebesar Rp453,64 miliar, meningkat dibanding triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp370,75 miliar. Berdasarkan komposisi penyaluran kredit, pangsa kredit didominasi oleh kredit modal kerja yaitu sebesar 57,22%, disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 37,09% dan 5,69%. Banyaknya jumlah usaha mikro dan kecil turut mendorong penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan kemudahan dalam pengajuan kredit dengan pendekatan secara personal yang digunakan BPR merupakan daya tarik tersendiri bagi BPR meningkatkan penyaluran kredit.

Secara sektoral, seperti pada periode sebelumnya sektor perdagangan, hotel dan restoran masih mendominasi pangsa penyaluran kredit BPR yang tercatat sebesar Rp202,6 miliar dengan pangsa mencapai 44,66%, disusul sektor lain-lain dengan pangsa sebesar 41,16% atau sebesar Rp186,7 miliar.

Sejalan dengan perlambatan penyaluran kredit, kinerja intermediasi BPR pada triwulan IV 2009 mengalami penurunan meskipun masih berada pada kisaran yang tinggi. Pada triwulan ini, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPR menurun signifikan dari 129,85% pada periode yang sama tahun lalu menjadi 128,82%. Penurunan tersebut bersumber dari pertumbuhan kredit yang mengalami kontraksi pertumbuhan. Namun demikian, angka LDR tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan LDR bank umum yang mencapai 102,42%. Sementara itu, meskipun risiko kredit BPR masih berada pada kisaran yang tinggi, namun *Non Performing Loan* (NPL) BPR pada periode laporan menunjukkan peningkatan kualitas yaitu menjadi sebesar 8,63%, menurun dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 10,05%.



Sumber : KBI Mataram

BAB 4

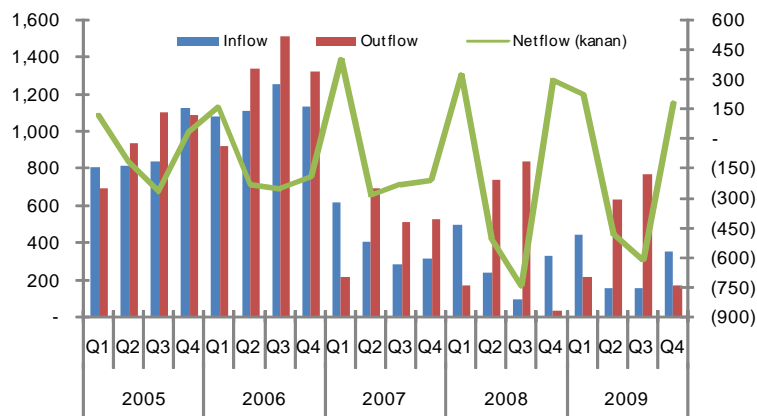
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Pada triwulan IV 2009, kegiatan transaksi keuangan secara tunai di Nusa Tenggara Barat mengalami *net inflow*. Pola perilaku masyarakat yang cenderung menempatkan dananya kepada perbankan di akhir tahun diyakini mempengaruhi peningkatan aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia. Sedangkan kegiatan penukaran uang pecahan kecil mengalami penurunan setelah pada periode sebelumnya mengalami lonjakan yang cukup tinggi akibat pengaruh faktor musiman (Idul Fitri). Sementara perkembangan transaksi secara non tunai menunjukkan peningkatan baik pada jenis layanan kliring maupun RTGS.

4.1. Transaksi Keuangan Secara Tunai

Serupa dengan pola perkembangan transaksi keuangan secara tunai pada tahun-tahun lalu, pada triwulan IV 2009 aliran uang pada kas Bank Indonesia mengalami *net inflow*. Kondisi tersebut tercermin dari laju jumlah aliran uang masuk atau setoran uang tunai perbankan NTB yang lebih besar dibanding dengan aliran uang yang keluar (*cash outflow*) sejalan dengan penurunan jumlah penarikan yang dilakukan perbankan.

Grafik 4.1
Perkembangan *Inflow*, *Outflow* dan *Netflow* (Rp, miliar)



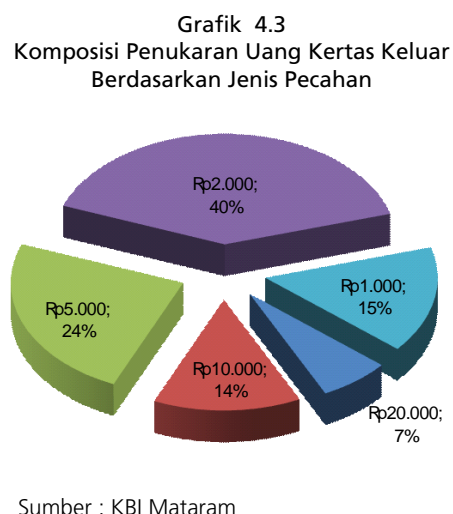
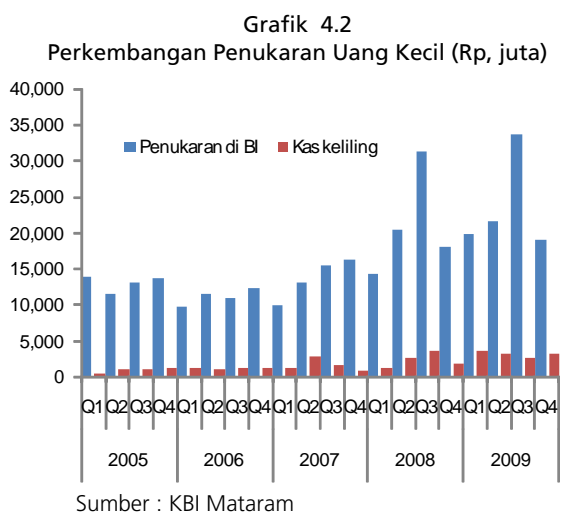
Sumber : KBI Mataram

Sepanjang triwulan IV 2009, aliran uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia melalui setoran bank umum tercatat mencapai Rp356 miliar atau tumbuh sebesar 6,91% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp333 miliar. Sebaliknya, aliran uang tunai yang keluar (*cash outflow*) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat sebesar Rp176 miliar, jauh meningkat mencapai 351,3% dibanding triwulan IV 2008 yang hanya sebesar Rp39 miliar. Sehingga pada triwulan IV 2009 terjadi aliran uang masuk atau *net inflow* mencapai Rp180 miliar.

Jumlah tersebut menurun cukup dalam sebesar 38,78% dibanding triwulan IV 2008 yang tercatat sebesar Rp294 miliar.

4.2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pada triwulan IV 2009, kegiatan penukaran uang kecil di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan, setelah pada triwulan lalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan akibat melonjaknya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan uang kecil menjelang perayaan Idul Fitri. Penukaran uang pecahan kecil oleh masyarakat NTB baik melalui kas keliling maupun langsung ke KBI Mataram mencapai Rp22,34 miliar, jauh menurun hingga 38,8% bila dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai Rp36,52 miliar. Berdasarkan jenis pecahannya, penukaran keluar pecahan mata uang kertas rupiah didominasi oleh pecahan Rp2.000,00 sebanyak 1,53 juta lembar. Kemudian diikuti oleh pecahan Rp5.000,00 sebanyak 926,5 ribu lembar, pecahan Rp1.000,00 sebanyak 599,3 ribu lembar dan pecahan Rp10.000,00 sebanyak 532,9 ribu lembar.

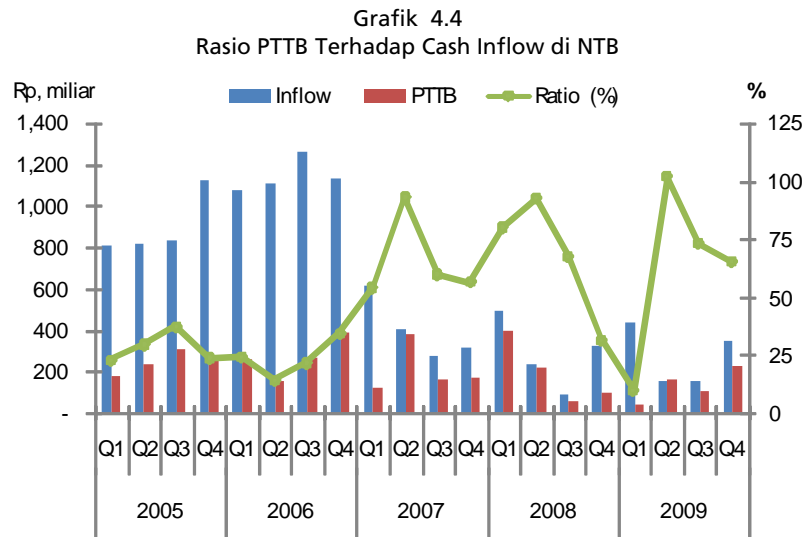


4.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Pada triwulan IV 2009, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp232 miliar atau rata-rata sebesar Rp77,3 miliar setiap bulan, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya mencapai Rp38,72 miliar perbulannya. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan mencapai 65,17% menurun dibandingkan triwulan III 2009 yang mencapai 73,10%.

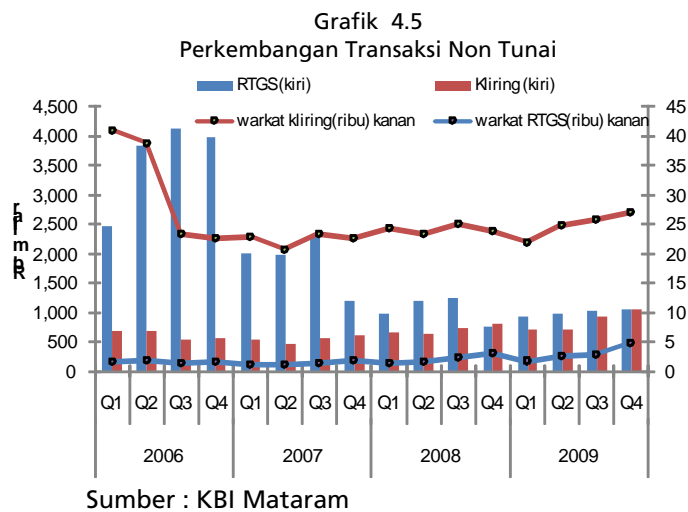
Secara umum, perkembangan jumlah PTTB pada beberapa tahun terakhir menunjukkan jumlah yang cenderung menurun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang semakin baik dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Di samping itu, penggunaan alat pembayaran non tunai yang meningkat ditengarai memberikan dampak positif terhadap perkembangan volume PTTB yang terus menurun. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kondisi fisik uang kartal

yang dimiliki, Bank Indonesia Mataram secara berkesinambungan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal karena laju pemusnahan uang kartal berdampak pada biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan tersebut.



4.4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai

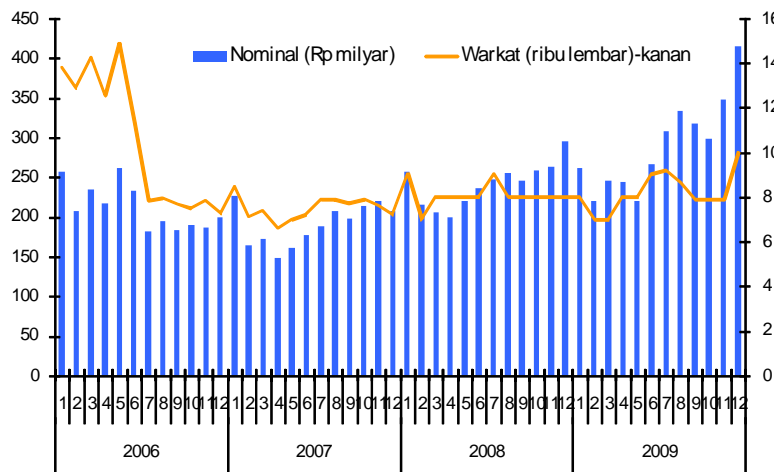
Perkembangan kegiatan transaksi non tunai sepanjang triwulan IV 2009 di Nusa Tenggara Barat baik secara nominal maupun volume menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS (*Real Time Gross Settlement*) pada triwulan laporan mencapai Rp1.066 miliar sedikit lebih besar dibanding penyelesaian transaksi melalui sistem kliring yang tercatat sebesar Rp1.062 miliar.



a. Transaksi Kliring

Pada triwulan IV 2009, penyelesaian transaksi non tunai dengan menggunakan sarana kliring menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Jumlah transaksi kliring tercatat sebesar Rp1.062 miliar meningkat 10,86% (qtq) dibandingkan dengan jumlah transaksi kliring triwulan lalu yang mencapai Rp958 miliar. Menurut volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan laporan tercatat sebanyak 26,58 ribu lembar meningkat 3,33% (qtq). Kondisi tersebut sejalan dengan peningkatan kegiatan ekonomi khususnya pada sektor perdagangan yang utamanya memanfaatkan layanan kliring dalam transaksi kegiatan pembayaran dalam keberlangsungan usahanya.

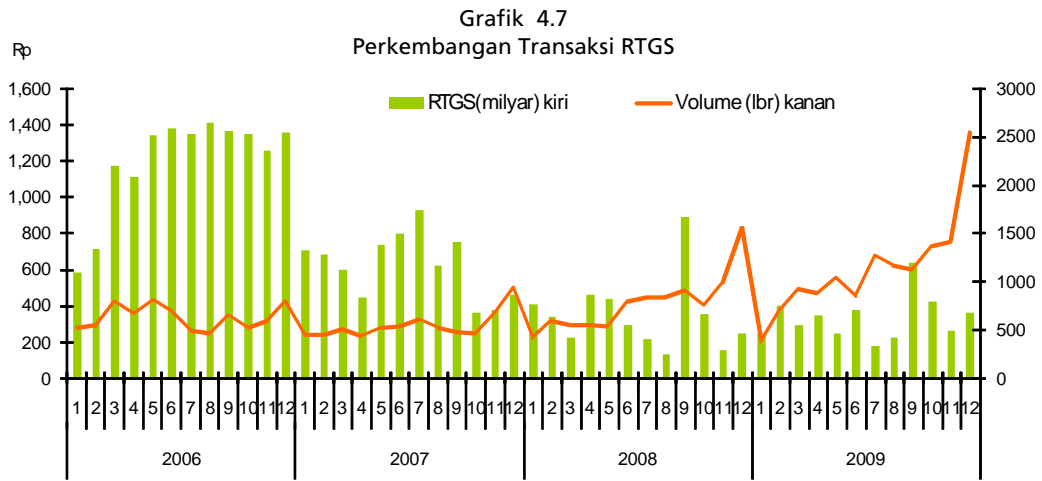
Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring di NTB



Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (Real Time Gross Settlement)

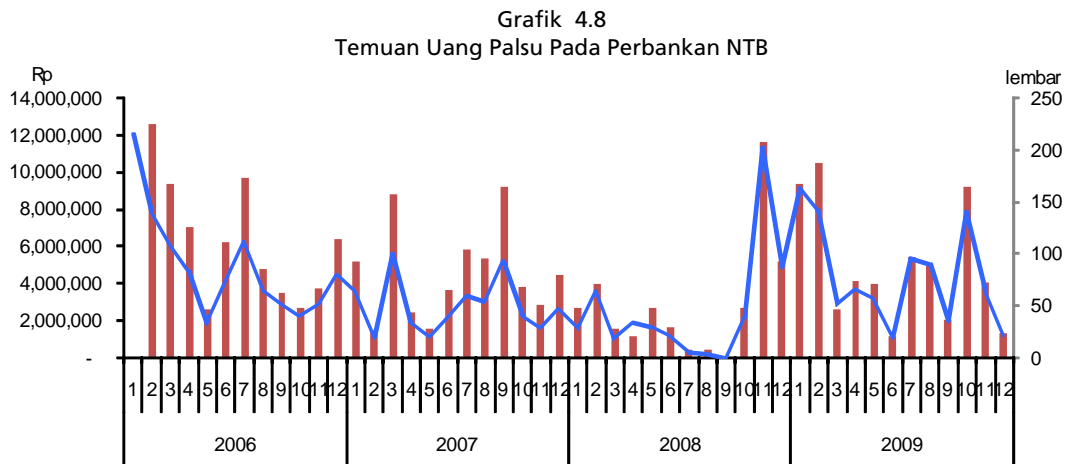
Pada triwulan IV 2009, transaksi masuk (*incoming*) maupun transaksi keluar (*outgoing*) melalui RTGS menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara kuartalan, transaksi pembayaran melalui RTGS meningkat tipis sebesar 1,04% dari Rp1.033 miliar pada triwulan III-2009 menjadi Rp1.066 miliar pada triwulan laporan. Sementara dari sisi volumenya, peningkatan transaksi RTGS pada triwulan IV 2009 tercatat mencapai 49,96% (qtq) menjadi 5.343 transaksi dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar 3.563 transaksi. Percepatan realisasi pembayaran proyek-proyek dan kegiatan pemerintah yang dibiayai dari dana APBD yang mencapai kisaran 92,02% diperkirakan mempengaruhi peningkatan nilai transaksi dan volume RTGS.



Sumber : KBI Mataram

4.5. Penemuan Uang Palsu

Perkembangan temuan uang palsu yang terdapat di perbankan di NTB pada triwulan IV 2009 menunjukkan peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sepanjang triwulan laporan sebanyak 225 lembar uang palsu yang berhasil dicatat oleh Bank Indonesia Mataram dengan jumlah mencapai Rp14,63 juta, naik 17,60% (qtq) dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp12,44 juta. Berdasarkan jenis pecahannya, temuan uang palsu didominasi oleh uang pecahan Rp100.000. Selanjutnya, uang palsu yang diterima Bank Indonesia diperoleh dari laporan perbankan maupun masyarakat umum, kemudian diteruskan kepada pihak Kepolisian untuk penanganan secara hukum. Sementara dalam upaya menekan dan mencegah kegiatan peredaran uang palsu di masyarakat, Bank Indonesia Mataram secara kontinyu terus melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dengan menggunakan metode **3D** (dilihat, diraba, diterawang) kepada masyarakat umum.



Sumber : KBI Mataram

BAB 5

PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

5.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Prospek perekonomian Nusa Tenggara Barat sepanjang tahun 2010 diperkirakan mampu tumbuh positif melebihi pertumbuhan tahun 2009. Peningkatan kegiatan ekonomi tersebut diperkirakan akan mendorong pertumbuhan ekonomi NTB pada kisaran 5,5%-6,5% (yoy). Secara sektoral, pertumbuhan tersebut masih ditopang oleh kinerja sektor-sektor andalan yaitu sektor pertanian, pertambangan dan perdagangan, hotel & restoran. Peningkatan luas lahan dan penggunaan bibit pertanian yang berkualitas serta terlaksananya program komoditas unggulan NTB yaitu sapi, jagung dan rumput laut diperkirakan menjadi faktor-faktor yang mendukung kinerja sektor pertanian. Stabilitasnya harga komoditas konsentrat tembaga di pasar internasional ditenggarai menjadi faktor fundamental yang meningkatkan kinerja sektor pertambangan. Sementara itu, peningkatan kinerja sektor PHR utamanya didukung oleh kinerja sub sektor perdagangan yang tumbuh seiring penguatan daya beli masyarakat.

Dari sisi permintaan, kegiatan konsumsi rumah tangga masih menjadi komponen utama penggerak ekonomi NTB. Peningkatan kegiatan konsumsi rumah tangga didorong oleh ketahanan daya beli masyarakat NTB terutama dari PNS dan pekerja dikarenakan rencana kenaikan gaji yang ditetapkan pemerintah sebesar 5% bagi PNS dan kenaikan Upah Minimum Regional sebesar 7%. Sedangkan kegiatan perdagangan luar negeri diproyeksikan tumbuh searah dengan peningkatan kegiatan pada sektor pertambangan. Seiring dengan perkembangan kegiatan investasi, konsumsi belanja pemerintah diperkirakan tumbuh positif yang tercermin dari peningkatan jumlah Anggaran Pendapatan Belanja Daerah NTB Tahun 2010 sebesar 13,54%. Peningkatan anggaran pada belanja barang dan modal sejalan dengan pelaksanaan berbagai program menjadi faktor utama pendorong konsumsi belanja pemerintah.

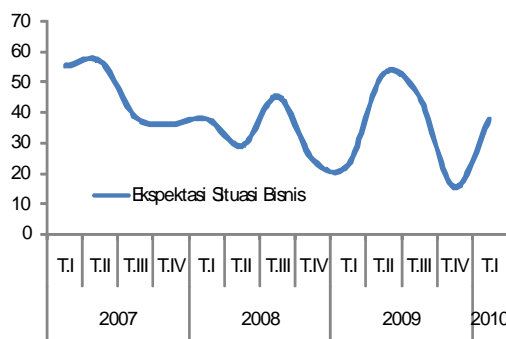
Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit perbankan diprediksi tumbuh sebesar 22%-23% hingga akhir tahun 2009. Hal tersebut, sejalan dengan hasil Survei Opini Pejabat Perbankan yang mengindikasikan membaiknya ekspektasi penyaluran kredit perbankan baik dari sisi permintaan maupun realisasi kredit baru serta penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

Pada triwulan I 2010, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat diprediksi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi mencapai kisaran 9%-10% (yoy). Tingginya laju pertumbuhan tersebut utamanya didorong oleh peningkatan kinerja sektor pertambangan yang mengalami *rebound* setelah pada

tahun lalu sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan yang cukup dalam. Perbaikan laju pertumbuhan ekonomi global khususnya negara-negara industri tujuan ekspor konsentrat tembaga menyebabkan pulihnya permintaan akan komoditas tersebut. Kinerja sektor pertanian pada triwulan I 2010 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan kinerja tahun lalu. Pergeseran pola tanam padi di Nusa Tenggara Barat akibat dampak dari mundurnya musim hujan (El Nino) dan tren peningkatan luas lahan pertanian diprediksi meningkatkan kegiatan sektor pertanian. Sedangkan peningkatan pendapatan masyarakat di awal tahun 2010 diyakini meningkatkan kegiatan konsumsi yang turut mendorong kinerja sektor PHR yang turut dikonfirmasi oleh optimisme kalangan dunia usaha Nusa Tenggara Barat yang ditunjukkan oleh peningkatan pada indeks ekspektasi situasi bisnis. Pada triwulan I 2010, nilai saldo bersih tertimbang (SBT) untuk ekspektasi situasi bisnis tercatat mencapai 37,5, meningkat dibanding periode yang sama tahun 2009 yang mencapai 22,5.

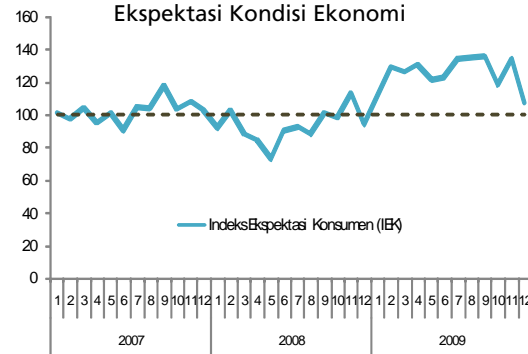
Dari sisi permintaan, sumber utama pertumbuhan ekonomi pada triwulan I 2010 diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja pada komponen ekspor selaras dengan pertumbuhan sektor pertambangan. Sedangkan kegiatan konsumsi rumah tangga sepanjang triwulan I 2010 diperkirakan menunjukkan peningkatan sejalan dengan indeks keyakinan konsumen yang menunjukkan keoptimisan. Sementara kegiatan konsumsi belanja pemerintah diperkirakan mampu tumbuh positif searah dengan perkembangan kegiatan investasi yang menunjukkan peningkatan aktivitas menyusul percepatan pengerjaan pembangunan sarana infrastruktur yaitu Bandara Internasional Lombok dan PLTU Jeranjang yang ditargetkan beroperasi pada tahun 2010.

Grafik 5.1
Ekspektasi Situasi Bisnis



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 5.2
Ekspektasi Kondisi Ekonomi



Sumber: SK, KBI Mataram

5.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

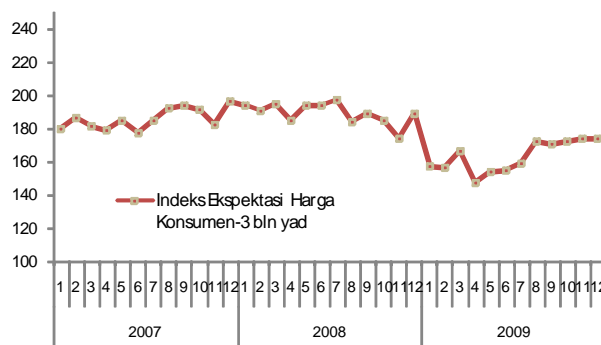
Sejalan dengan menggeliatnya perekonomian Nusa Tenggara Barat, laju inflasi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2010 diperkirakan bergerak stabil di kisaran $4,5\% \pm 0,5\%$ (yoy). Pergerakan harga komoditas kelompok bahan makanan

akan sangat dipengaruhi kelancaran kegiatan produksi di sektor pertanian. Dengan asumsi, ancaman ketidakstabilan cuaca dapat dimitigasi, terjaganya tingkat ketersediaan pupuk dan tidak adanya gangguan hama serta ketersediaan benih yang berkualitas maka diyakini tekanan inflasi dari komoditas bahan makanan akan relatif minimal. Dari sisi *administered price*, adanya kebijakan pemerintah pusat dalam mempertahankan tingkat tarif dasar listrik dan BBM menjadi faktor yang menahan laju inflasi pada tahun 2010. Di sisi lain, siklus musim panen tembakau yang biasanya terjadi pada triwulan III diperkirakan menjadi faktor pendorong inflasi yang bersumber dari peningkatan harga minyak tanah. Risiko tekanan inflasi dari komoditas tersebut harus diantisipasi sejak dini oleh pemda dengan perangkat kerja terkait melalui percepatan konversi oven tembakau ke bahan bakar lainnya seperti batu bara ataupun gas. Selain itu adanya kegiatan pemilihan kepala sejumlah daerah pada tahun 2010 diperkirakan turut menjadi faktor pemicu laju inflasi.

Secara eksternal, kestabilan laju inflasi tersebut juga mensyaratkan stabilnya nilai tukar serta harga komoditas pertambangan dan pertanian internasional seperti minyak, gas, emas, beras, jagung, dan kedelai. Bila hal tersebut terpenuhi maka tekanan *imported inflation* pun akan relatif kecil.

Tekanan inflasi pada triwulan I-2010, inflasi tahunan Nusa Tenggara Barat diperkirakan berada pada kisaran 4%-5% (yoy). Pergerakan harga komoditas utama di kelompok *volatile foods* yaitu beras yang mengalami kenaikan sejak Desember 2009 diperkirakan menjadi sumber tekanan laju inflasi di triwulan I 2010 sebagai akibat dampak kenaikan harga pokok pembelian (HPP) beras. Sementara pengaruh musiman yaitu cuaca buruk yang diperkirakan masih terjadi hingga pertengahan Februari 2010 dapat mengakibatkan terhambatnya aktivitas distribusi bahan makanan serta menyebabkan terganggunya produksi hasil pertanian khususnya pada komoditas cabe rawit dan bawang merah sehingga menekan harga sub kelompok bumbu-bumbuan. Selain itu, tekanan inflasi turut dipengaruhi oleh penurunan stok gula nasional menyusul berakhirnya masa giling tebu menyebabkan meningkatnya harga gula di daerah. Sementara itu, tekanan inflasi yang berasal dari ekspektasi masyarakat juga menunjukkan adanya kenaikan harga pada triwulan I 2010.

Grafik 5.3
Ekspektasi Harga 3 Bulan Yang Akan Datang



Sumber: SK, KBI Mataram